



LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2004

**REFLEKSI ATAS KRISIS MULTIDIMENSIONAL INDONESIA
DALAM NOVEL ANONYM, MY HERO!
KARYA SUNARDIAN WIRODONO**

Peneliti:

**Diah Ariani Arimbi, S.S.,MA.
Ida Nurul Chasanah, S.S.,M.Hum.
Dra. Adi Setijowati, M.Hum.
Listiyono Santoso, S.S.,M.Hum.**

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2004

S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 4223/J03/PP/2004

Tanggal 7 Juni 2004

Nomor Urut: 49

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2004



LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2004

**REFLEKSI ATAS KRISIS MULTIDIMENSIONAL INDONESIA
DALAM NOVEL ANONYM, MY HERO!
KARYA SUNARDIAN WIRODONO**

kk B
kk-2
4P 88/08
Ref

Peneliti:

**Diah Ariani Arimbi, S.S.,MA.
Ida Nurul Chasanah, S.S.,M.Hum.
Dra. Adi Setijowati, M.Hum.
Listiyono Santoso, S.S.,M.Hum.**

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2004

S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 4223/J03/PP/2004

Tanggal 7 Juni 2004

Nomor Urut: 49

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA



Nopember, 2004



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http://lppm.unair.ac.id

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian:

REFLEKSI ATAS KRISIS MULTIDIMENSIONAL INDONESIA DALAM NOVEL ANONIM, MY HERO! KARYA SUNARDIAN WIRODONO

a. Macam Penelitian : Fundamental Terapan Pengembangan

b. Kategori Penelitian : I II III

2. Kepala Proyek Penelitian

a. Nama Lengkap dan Gelar : Diah Ariani Arimbi, S.S., M.Hum.

b. Jenis Kelamin : Perempuan

c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata Muda Tk I/ III/b dan 132086387

d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

e. Fakultas/ Jurusan : Sastra/ Sastra Inggris

f. Universitas : Airlangga

g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Sastra (Novel)

3. Jumlah Tim Peneliti : 4 (empat) orang

4. Lokasi Penelitian : -

(L. Kerjasama dengan Instansi lain:

a. Nama Instansi : _____

b. Alamat : _____

6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan

7. Biaya Yang Diperlukan : Rp 4.300.000,00

(empat juta tiga ratus ribu rupiah)

8. Seminar Hasil Penelitian

a. Dilaksanakan Tanggal :

b. Hasil Penelitian () Baik Sekali () Baik

() Sedang () Kurang



Mengetahui/ Mengesahkan
a.n Rektor

Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. I. Sarmanu, M.S.

NIP. 130701125

RINGKASAN

REFLEKSI ATAS KRISIS MULTIDIMENSIONAL INDONESIA DALAM
NOVEL *ANONIM, MY HERO!* KARYA SUNARDIAN WIRODONO

(Diah Ariani Arimbi, Ida Nurul Chasanah, Adi Setijowati, Listiyono Santoso, 2006, 58 halaman)

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan bentuk-bentuk refleksi krisis identitas sistem pendidikan, krisis identitas sistem pemerintahan dan krisis identitas moral dalam *Anonim, My Hero!*. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*, metode ini menekankan pada kedalaman pemaknaan terhadap teks sastra tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia mengalami krisis identitas sistem pendidikan. Fenomena krisis sistem pendidikan di Indonesia pada masa Orba antara lain sebagai berikut. Pertama, pendidikan dan pengajaran di sekolah memberi perhatian terbesar terhadap pembentukan ketundukan terhadap kontrol, oleh otoritas dan kekuasaan. Kedua, pendidikan lebih membela guru, sebagai representasi penguasa; dan mengorbankan para murid, sebagai representasi warga negara dan masyarakat.

Novel *Anonim, My Hero!* merefleksikan beberapa fenomena krisis identitas kepemimpinan. Fenomena krisis identitas kepemimpinan ini direfleksikan melalui berbagai simbol dan ungkapan yang terintegrasikan dalam perilaku tokoh, latar cerita, dan rangkaian peristiwa yang pro ataupun yang kontra Orde Baru. Peninggalan Soeharto yang paling berbahaya adalah pragmatisme dan formalisme. Wacana perdebatan yang muncul hanyalah sekedar untuk menunjukkan bahwa yang satu lebih benar dari yang lain. Tidak ada wacana substansial, tetapi lebih karena sudut pandang, kepentingan, dan kekuasaan.

Krisis identitas moral dalam novel *Anonim, My Hero!* ini sebagian besar direfleksikan melalui sikap terjang tokoh Anonim baik sebagai hackers maupun kehidupan seksualnya. Hacker mengindikasikan fenomena korupsi di negara ini. Korupsi lebih jauh dijabarkan sebagai tindakan penyelewengan, tidak sebagaimana mestinya. Sesuatu

yang diluar aturan formal yang bersifat merusak atau mematikan suatu sistem. Munculnya Komisi Pemberantas Korupsi, tidak dengan sendirinya memberikan jalan keluar, atas berbagai tindakan korupsi. Bukan saja sistem pemilihannya juga terbuka kemungkinan untuk dikorupsi, orang-orang yang dipilih pun punya kemungkinan melakukan korupsi.

Eksplotasi seksualitas yang dihadirkan dalam novel *Anonim, My Hero!* seringkali mengganggu pembacaan. Hal ini disebabkan pemunculannya yang kadangkala terkesan dipaksakan dan berlebihan. Tampaknya pengarang telah terjebak oleh booming eksplotasi seksualitas pada karya sastra khususnya karya para pengarang perempuan akhir-akhir ini.

(L.P. Jurusan Sastra Inggris dan Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra Universitas Airlangga)

SUMMARY

**REFLECTION OF INDONESIAN MULTIDIMENSIONAL CRISIS
IN NOVEL *ANONIM, MY HERO!* BY SUNARDIAN WIRODONO**
(Diah Ariani Arimbi, Ida Nurul Chasanah, Adi Setijowati, Listiyono Santoso, 2006, 58
pages)

This research aims to identify the reflective forms of education system crisis, government system identity crisis and moral identity crisis in *Anonim, My Hero!* This research uses content analysis method, which emphasizes on the deep embedded meaning of the literature text.

The research result reveals that Indonesia underwent an identity crisis in its education system. Indonesian education system crisis phenomenon during the New Order was as follows. First, teaching and education at schools gave biggest portion to forming control compliance, by the authority and the power. Second, education defends teachers more as the representation of the authority, sacrificed pupils as the representation of the people and the citizen.

Novel *Anonim, My Hero!* reflected several leadership identity crisis. This phenomenon of leadership identity crisis was reflected through various symbols and expressions, integrated in the behaviour of the actors, story background, and series of New Order pro-contra events. The most dangerous legacy of Soeharto's reign was pragmatism and formalism. Debates and arguments were only a mere expression of one was more right than others. No substantial discourse, the debates were more for self-interest, power and one-self view.

Moral identity crisis in *Anonim, My Hero!* was for most part reflected by the attitude of the actor Anonim as hackers and as portrayed in his sexual life. Hacker indicated corruption phenomenon in this country. Corruption was more elaborated as a deviation, not as it should be as something damaging, outside formal regulations and killing a system. The presence of Corruption Elimination Commission (CEC), did not

automatically gave wayouts for various forms of corruption. Not only the election system of CEC personnel could be corrupted, the people elected also had opportunities to do corruption.

Sexual exploitation inside *Anonim, My hero!* often disturbed the reading, due to its forced- and over-appearance. It seemed like the author was trapped in sexual exploitation booming in literature world, in particular the work of women authors these days.

(English and Indonesian Department. Faculty of Letters. Airlangga University)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt kami panjatkan, atas segala nikmat, karunia dan kehendak-Nya lah maka laporan akhir ini dapat diselesaikan. Penelitian yang berjudul “Refleksi Atas Krisis Multidimensional Indonesia dalam Novel *Anonim My Hero!* karya Sunardian Wirodono” ini merupakan sebuah kajian yang memanfaatkan teks sastra (novel) sebagai unit analisis.

Dengan selesainya penulisan laporan penelitian ini, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ditjen Dikti Depdiknas, yang telah memberikan kepercayaan dan memberikan dana bagi penelitian ini;
2. Prof. Dr. H. Sarmanu selaku Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, yang telah menyetujui usulan penelitian ini dan membantu kelancaran proses pelaksanaan penelitian;
3. Drs. Heru Supriyadi, selaku Dekan Fakultas Sastra yang telah menyetujui pengajuan usulan proposal penelitian dan memberikan ijin untuk pelaksanaan penelitian;
4. Seluruh Staf dan Karyawan Perpustakaan (Pus.Dok. HB. Jassin, Perpustakaan Unair, dan Perpusda JATIM) yang telah membantu menyediakan informasi data;
5. Seluruh staf dan karyawan Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah banyak membantu kelancaran administrasi penelitian ini;
6. Pihak-pihak yang telah membantu lainnya, baik secara langsung atau tak langsung yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Kami menyadari bahwa laporan akhir penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga masukan, kritik, dan komentar sangat kami harapkan guna meningkatkan kualitas penelitian berikutnya.

Surabaya, Maret 2006

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

halaman

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
SUMMARY.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	20
3.1 Tujuan Penelitian.....	20
3.2 Manfaat Penelitian.....	20
IV. METODE PENELITIAN.....	21
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
5.1 Refleksi Krisis Identitas Sistem Pendidikan Indonesia pada Masa Orde Baru dalam Novel <i>Anonim My Hero</i>	23
5.2 Refleksi Krisis Identitas Kepemimpinan dalam Novel <i>Anonim My Hero</i>	28
5.3 Refleksi Krisis Identitas Moral dalam Novel <i>Anonim My Hero</i>	38
VI. SIMPULAN DAN SARAN.....	52
6.1 Simpulan.....	52
6.2 Saran-Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN	

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak awal perkembangannya, sastra Indonesia merupakan arena untuk menggambarkan ketimpangan sosial. Suatu karya sastra adalah dokumen sosial atau dokumen human tentang keadaan masyarakat dan alam pikiran dimana suatu karya diciptakan (Kleden, 1997:126). Kehadiran karya sastra dengan segala dinamikanya tidak mungkin lepas dari kondisi yang melingkunginya.

Sepanjang sejarahnya hingga saat ini sastra Indonesia penuh dengan jargon-jargon dan perdebatan abstrak mengenai berbagai aliran sastra dan juga paham-paham politik dan kemasyarakatan. Ketika iklim politik dikuasai oleh wacana evolusi, sastra Indonesia, seperti terekam dalam Surat Kepercayaan Gelanggang, ikut berbicara mengenai revolusi. Ketika iklim politik dikuasai oleh wacana mengenai sosialisme, sastra pun terseret untuk berbicara mengenainya. Begitu juga dengan hal Pancasila, Orde Baru, pembangunan, surrealisme, absurdisme, eksistensialisme, sastra profetik, sastra koran, sastra kontekstual, sastra pedalaman, postmodernisme, poskolonialisme, reformasi, dan globalisme.

Para penulis yang terlibat tema-tema kritik sosial politik ternyata tidak pandang usia dan lintas generasi, diantaranya: Emha Ainun Nadjib, Satyagraha Hoerip, Y.B. Mangunwijaya, K.H. Mustofa Bisri, M. Fudoli Zaini, Hamsad Rangkuti, Moes Loindong, Sunaryono Basuki Ks., F. Rahardi, Yudhistira A.N.M. Massardi, Seno Gumira Ajidarma, Jujur Prananto, Bonari Nabononar, Indra Tranggono,

Taufiq Ikram Jamil, Agus Noor, Triyanto Triwikromo, Joni Ariadinata, Sunardian Wirodono dan masih banyak lagi. Sasaran kritis mereka adalah rezim Orde Baru.

Rezim otoriter Orde Baru yang ditancapkan oleh Golkar-Soeharto-Militer selama 30 tahun lebih mengumandangkan kengerian dan keangkeran panjang di negeri ini. Kekuasaan dan simbol-simbol yang mengiringi atau sengaja mereka ciptakan pun menjadi demikian sakral, sehingga tak seorang pun boleh dan berani menyentuhnya. Apalagi mengkritik, mengecam, atau menghujatnya (Massardi, dalam *Forum Keadilan*, 2000:90).

Masalah-masalah sosial yang mulai muncul pada tahun 1980-an sebagai akibat strategi politik ekonomi rezim Orde Baru, yang hanya memprioritaskan pertumbuhan tanpa diiringi dengan pemerataan, mengalami suatu krisis sejak lengsernya Soeharto, sehingga memunculkan krisis multidimensional Indonesia.

Krisis multidimensional Indonesia sampai detik ini belum juga berakhir. Sejak jatuhnya Soeharto (1998) hingga menjelang Pemilu 2004, atau enam tahun sesudahnya, Indonesia mengalami pertumbuhan dan perubahan yang sangat lamban dibandingkan dengan negara-negara Asia Pasifik lainnya, seperti Korea Selatan atau bahkan Malaysia. Situasi yang masih seperti ini, yang sebenarnya masyarakat masih mengalami schok atas hegemoni kekuasaan Soeharto, tiba-tiba dikagetkan dengan munculnya nama Ny. Hj. Siti Hardiyanti Indra Rukmana, alias Mbak Tutut, sebagai salah satu calon Presiden Republik Indonesia 2004-2009.

Dalam situasi kompleks selama enam tahun berlalu, Indonesia penuh dengan cacik, saling tuding, kecerewetan di sana-sini, dan masing-masing merasa paling benar. Pada masa Orde Baru, Soeharto merupakan satu-satunya aktor yang dominan. Namun, pada zaman setelah lengsernya Soeharto, banyak aktor yang mendominasi tanpa ketidakjelasan agenda masa depan mereka tentang Indonesia. Di dalam atau di luar (pemerintahan) benar-benar berada dalam satu situasi berhadapan, berlawanan, dan begitu sulit menempatkan diri dalam kesepakatan, bahkan untuk memutuskan sepakat atau tidak sepakat sekali pun. Situasi ini menjadi semakin tidak jelas, apakah yang sebenarnya kita perjuangkan atas nama Indonesia Raya itu.

Dengan demikian, krisis multidimensional Indonesia, sampai usulan penelitian ini ditulis, adalah krisis identitas dengan kegagalan para elite merumuskan agenda masa depan. Dari sejak jatuhnya Soeharto, hingga dicalonkannya Mbak Tutut sebagai presiden Indonesia, yang ada adalah kebohongan. Indonesia seolah-olah hanya milik para elite di Jakarta, yang memenuhi media massa dan ruang-ruang ingatan publik. Dari televisi, radio, surat kabar, majalah, ruang seminar, dipenuhi berbagai komentar dan kecerewetan mereka semata. Mereka adalah para artis sinetron, artis legislatif, artis yudikatif, artis eksekutif, artis aktivis, artis LSM, artis parpol, artis jurnalis, artis pengamat, artis feminis, artis budayawan, artis kampus, serta artis demonstran, dan sebagainya.

Hingga pada akhirnya, tidak pernah didapatkan pandangan yang utuh dan komprehensif tentang konsep reformasi, agenda perubahan, yang bersifat komprehensif, menyeluruh, matang, dan kemudian menjadi komitmen bersama. Sebagai akibatnya, wacana perdebatan yang muncul hanyalah sekedar untuk menunjukkan bahwa yang satu lebih benar dari yang lain. Tidak dalam wacana substansial, tetapi lebih karena sudut pandang, kepentingan, dan kekuasaan. Masing-masing pribadi bersitegang karena egosentrisme, absolutisme, dominasi wacana dan Soehartoismenya. Yang anti dan antek Soeharto, sama-sama berpaham Soehartoisme, yaitu formalis dalam cara berfikir, pragmatis dalam bertindak, dan vandalis dalam kekuasaan (baik wacana maupun politik).

Menyikapi fenomena krisis multidimensional Indonesia, Sunardian Wirodono (salah seorang pengarang cerita, penulis skenario sinetron, dan mantan wartawan di berbagai media Indonesia) merefleksikan fenomena tersebut dalam novel ketiganya yang berjudul *Anonim, My Hero!* (Wirodono, 2004).

Anonim My Hero!, sebuah novel antitesis tentang konsep hero. Novel yang hendak menanamkan sebuah tesis “Tak ada pahlawan, kecuali diri kita sendiri”. Melalui tokoh bernama Anonim, pengarang merefleksikan krisis identitas yang terjadi di Indonesia dengan sangat sederhana. Novel ini mengandung berbagai amanat tentang krisis identitas diantaranya meliputi krisis identitas sistem pendidikan, krisis identitas sistem kepemimpinan, dan krisis identitas moral.

Setelah membaca novel ini pembaca digiring untuk tidak mempercayai orang lain, terutama para elite dan artis serta para kaum mapan di Indonesia. Pembaca novel ini akan dapat merasakan bahwa tokoh-tokoh tersebut (para penguasa) sebenarnya cenderung hipokrit, menipu, dan penuh dengan kebohongan dalam berbagai kampanye dengan mulut berbusa-busa penuh bujuk rayu dan tipu daya.

Salah satu aspek yang menarik perhatian peneliti dari struktur novel *Anonim, My Hero!* ini adalah penggunaan nama-nama tokoh dan latar cerita. Tokoh-tokoh dalam novel ini, kecuali tokoh utama yang bernama Anonim, kebanyakan bukan nama-nama fiksi, melainkan nama yang ada sebenar-benarnya, yang acap kali kita dengar dan kita lihat. Nama-nama yang dihadirkan dalam novel ini antara lain, Garin Nugroho, Chairil Anwar, Nicholas Saputra dan atau Rangga, Desi Ratnasari, Hamsad Rangkuti, Gus Dur dan Zastrouw Ng, Megawati, Kiai Ahmad Sidiq, Nurcholish Madjid, Surya Paloh, Mbak Tutut, Soeharto, B.J. Habibi, Hidayat Nur Wahid, bahkan sampai Kevin Cosner, Indira Gandhi, dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain nama tokoh, latar cerita yang dihadirkan juga merupakan perwakilan dari instansi, organisasi, LSM, ORMAS, dan segala bentuk komunitas yang benar-benar ada, seperti NU, PKB, GOLKAR, CIA, dan sebagainya. Sekalipun demikian, novel ini tetap merupakan cerita fiksi, sebuah rekaan, atau dapat disebut sebagai sebuah dongeng menjelang dan bangun tidur, yang merefleksikan tentang Indonesia dalam situasi transisi.

Menyikapi kehadiran novel yang cukup monumental ini, peneliti tergerak untuk menjadikan novel *Anonim, My Hero!* sebagai objek penelitian. Tafsir yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan salah satu hasil “pembacaan” seorang peneliti. Pembacaan ini dilakukan dengan memanfaatkan teori refleksi George Lukacs dan teori hegemoni Gramsci. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya pembacaan-pembacaan lain yang berbeda. Setiap pembacaan atas karya sastra adalah sah-sah saja untuk berbeda, asal semua itu ada pertanggungjawaban rasionalitas dengan bukti empirik karya sastra itu sendiri. Semakin beragam “pembacaan”, akan semakin meneguhkan kekayaan makna sebuah karya sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk refleksi krisis identitas sistem pendidikan dalam *Anonim, My Hero!* ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk refleksi krisis identitas sistem pemerintahan dalam *Anonim, My Hero!* ?
3. Bagaimana bentuk-bentuk refleksi krisis identitas moral dalam *Anonim, My Hero!* ?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Hegemoni

Teori hegemoni merupakan revisi atas teori Marxis yang cenderung menempatkan hubungan antara struktur sosial yang bersifat material dengan struktur kultural yang bersifat ideologis dalam suatu hubungan yang deterministik (Salamini, 1981:25-46).

Menurut Marx (dalam Johnson, 1987:134) hubungan antara individu dengan lingkungan materialnya dijabatani melalui struktur ekonomi masyarakat. Sehingga struktur ekonomi sangat berpengaruh pada sistem sosio-budaya lainnya. Titik pandang Marx adalah materialisme, yaitu pada bagaimana ideologi dan aspek lainnya dalam kebudayaan memperkuat struktur sosial dan struktur ekonomi, dengan memberikan legitimasi pada kelompok-kelompok yang dominan.

Marx membagi masyarakat menjadi infrastruktur atau dasar ekonomik dan superstruktur yang dibangun di atasnya. Marx percaya bahwa struktur sosial suatu masyarakat, juga struktur lembaga-lembaga, moralitas, agama, dan kesusastraannya terutama sekali ditentukan oleh kondisi-kondisi produktif kehidupan masyarakat tersebut.

Dalam model Marx dasar ekonomik terdiri dari alat-alat, cara-cara, dan hubungan-hubungan produksi. Alat-alat produksi dapat disamakan dengan bahan-bahan yang tersedia bagi proses produksi; cara-cara produksi dengan teknik-teknik yang ada; dan hubungan produksi dengan tipe pemilikan yang merata bersama-sama dengan pembagian sosial antara pemilik alat-alat produksi dengan pekerja yang muncul bersamaan dengannya dalam suatu masyarakat kelas.

Suatu proses produksi bersifat dinamis, oleh karena itu struktur hubungan sosial itu pun dapat berkembang dan berkonflik satu sama lain, yang menghasilkan ketegangan-ketegangan. Ketegangan-ketegangan tersebut hanya dapat dipecahkan dengan munculnya ketegangan-ketegangan baru. Bagi Marx, perkembangan suatu masyarakat dan sekaligus persoalan determinasi kondisi-kondisi kehidupan atas pikiran merupakan sesuatu yang rumit. Namun demikian, menurutnya kemandirian relatif dari superstruktur-superstruktur itu tidak dapat mengingkari peranan determinasi yang utama dari infrastruktur, dasar ekonomik, atas superstruktur (Faruk, 1994:6-8).

Menurut teori hegemoni (Salamini, 1981:126-153), hubungan antara struktur sosial yang material dengan struktur kultural yang ideologis itu tidaklah berlangsung secara deterministik, melainkan manusiawi, yaitu berpusat pada kehendak bebas dan kapasitas kreatif manusia itu sendiri. Oleh karena itu, teori ini mengakui eksistensi kekuatan kultural sebagai kekuatan yang juga berpengaruh dalam pembangunan hubungan sosial antar manusia.

Dalam wilayah kultural, dapat ditemukan adanya hubungan dominasi dan subordinasi antara suatu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya. Dominasi tersebut tidak berlangsung melalui kekerasan, melainkan melalui kesepakatan, di dalamnya kelompok bawahan memberikan pengakuan terhadap kesatuan kultural, dibentuk oleh kelompok yang berkuasa. Hubungan dominasi yang demikianlah yang disebut hubungan hegemonik (Soemanto, 1993:5).

Menurut Raymond Williams (Johnson, 1987:170), konsep hegemoni dalam studi kultural mengimplikasikan banyak pengertian baru yang dapat membuka jalan terhadap pemahaman yang lebih memadai mengenai gejala kebudayaan sebagai sesuatu yang relatif otonom. Pertama, di dalamnya terkandung konsep mengenai kebudayaan sebagai cara hidup yang menyeluruh, berkaitan dengan proses sosial yang menyeluruh tetapi dengan tetap mempertahankan gagasan mengenai kekuasaan dan perjuangan. Kedua, konsep hegemoni itu melampaui konsep ideologi karena tekanannya kepada persoalan kesepakatan terhadap tatanan sosial yang berkuasa sebagaimana yang dijamin melalui cara yang di dalamnya proses sosial dihayati, bukan dipaksakan. Ketiga, konsep hegemoni itu melampaui konsep ideologi karena tekanannya kepada persoalan kesepakatan terhadap tatanan sosial yang berkuasa sebagaimana yang dijamin melalui cara yang di dalamnya proses sosial dihayati, bukan dipaksakan. Ketiga, konsep itu tidak mengizinkan reduksi karya dan aktivitas kultural hanya pada level superstruktur belaka, melainkan menjadi proses dasar dari formasi sosial yang melalui dirinya hegemoni bekerja dan diperjuangkan. Keempat, di dalam istilah itu terkandung

konsep kebudayaan sebagai suatu proses, bukan sebagai bentuk dominasi yang secara pasif ada, melainkan sebagai sesuatu yang terus menerus diperbarui, diciptakan kembali, dipertahankan, dan dimodifikasi.

Dalam usahanya menerapkan teori hegemoni itu ke dalam wilayah yang spesifik kultral, Raymond Williams (Johnson, 1987:170-171) membedakan adanya tiga kategori kebudayaan yang terlibat di dalam hubungan kekuasaan tersebut, yaitu kebudayaan hegemonik, kebudayaan endapan, dan kebudayaan yang sedang bangkit. Kebudayaan hegemonik adalah kebudayaan yang memegang pimpinan dalam gagasan mengenai kebudayaan pada umumnya sebagai satu kesatuan. Kebudayaan endapan adalah kebudayaan dari masa lampau yang masih berjuang mempertahankan hidupnya. Sedangkan kebudayaan yang sedang bangkit adalah kebudayaan yang sedang dalam proses perjuangan merebut hegemoni.

Teori Refleksi George Lukacs

Analisis terhadap karya sastra tidak dapat dipisahkan oleh latar belakang terciptanya sebuah karya, karena seorang pengarang di dalam menuangkan idenya ke dalam karya selalu dilatari oleh kondisi sosial budaya yang melingkupinya. Pengarang sebelum menghasilkan karya sastra selalu menjadikan masyarakat sebagai objek sekaligus subjek untuk dirinya.

Penilaian terhadap karya sastra khususnya novel didasarkan pada bagaimana sebuah novel mampu membangun dunia yang luas, meskipun jangkauannya

sempit namun pembahasan dalam novel itu cukup mendalam dan mendasar. Ritzer menemukan setidaknya tiga paradigma dasar dalam kajian sosiologi sastra, yang pertama adalah paradigma fakta sosial, merupakan lembaga-lembaga sosial yang diwujudkan dengan lembaga-lembaga dan struktur sosial, fakta sosial sendiri diasumsikan sebagai sesuatu yang real, dan berada di luar individu, yang kedua paradigma definisi sosial sendiri diasumsikan sebagai sesuatu bentuk perhatian terhadap cara-cara individu mendefinisikan situasi sosial yang mereka hadapi, dalam hal ini yang menjadi pokok persoalan sosiologi sastra bukan sekedar fakta sosial yang objektif, akan tetapi cara subjektif individu memahami fakta-fakta sosial yang ada. Sedangkan yang ketiga adalah paradigma perilaku sosial yang dikaitkan dengan perilaku manusia sebagai subjek yang real, sekaligus bersifat individual (Ritzer melalui Faruk, 1999:3-4).

Kaitan sastra dengan realitas dapat ditelusuri dengan mencari faktor ekstrinsik yang terdapat di dalam teks. Novel realis lebih mudah ditangkap kaitannya dengan realitas daripada novel-novel yang beraliran lain. Menurut Lukacs keindahan sastra realis terletak pada ketepatan kemampuannya mengungkapkan kebenaran realitas sosial. Menurutnya ada tiga hal yang perlu dicermati mengenai hubungan antara sastrawan realis dengan lingkungan sosialnya. Pertama, sastrawan realis meletakkan kesatuan masyarakat sebagai pandangan utama. Kedua, sastrawan realis memanfaatkan makna kehidupan sebagai sudut pandangnya dalam memandang realitas sosial masyarakatnya. Ketiga, waktu sekarang (present) merupakan pusat gerak masyarakat yang dipengaruhi oleh sejarah dan

akan menentukan masa depan (Lukacs, dalam Karyanto, 1997:62-67). Lukacs mencoba menguraikan subjektif individu yang memiliki orientasi di dalam realitas sosial yang diwarnai ketegangan pertemuan antara nilai-nilai baru dan nilai-nilai lama (Lukacs dalam Karyanto, 1997:27-28), sehingga masyarakat berada pada konsisi sosial, politik, dan budaya yang tidak pasti, sehingga masyarakat tidak dapat berbuat banyak untuk ikut menentukan arah dari kehidupan sosial, budaya, dan politik mereka sendiri.

Konsep humanis Lukacs dalam konteks karya sastra berusaha mendorong proses perkembangan masyarakat, dimana seorang seniman tidak hanya mengubah kesadaran manusia tentang realitas akan tetapi mengubah sikap sekaligus tindakannya dalam memahami realitas (Lukacs, dalam Karyanto, 1997:79). Dalam perkembangan teorinya, Lukacs banyak memiliki perbedaaan dengan penganut realisme sosialis yang pada saat itu menjadi pusat gerak teori sastra di Eropa. Lukacs berusaha tetap konsisten dengan pandangannya bahwa seni sastra berangkat dari pengalaman dan pandangan hidup pengarangnya. Partai hanyalah agen yang menjadi pendorong munculnya kesadaran kelas, tetapi tidak sebagai penentu sebuah gerakan kesadaran baru yang humanis. Pendapatnya ini ditentang oleh penganut realisme sosialis di Soviet, menurut mereka “kemenangan” realisme sosialis hanya da dapat terwujud apabila para penulis setia pada idiologi partai yang telah ditentukan.



Lukacs menempatkan sastrawan sebagai pribadi yang terus mengalami perkembangan bersama lingkungan sosialnya yang terus mengalami perubahan. Karya realis lahir dari sebuah pemahaman yang utuh tentang kondisi sosial dan kondisi individual yang saling berkaitan. Karya sastra tidak hanya dibentuk oleh kesadaran lingkungan sosial dan budaya akan tetapi juga memiliki daya untuk membentuk kesadaran baru atas realitas sosial dan budaya (Lukacs, dalam Karyanto, 1997:37).

Model refleksi Lukacs berangkat dari asumsi dasar bahwa novel mampu mencerminkan realitas lebih dalam, lebih hidup, dan lebih dinamis. Karya sastra bukan merupakan bentuk realitas tersendiri yang terpisah dari realitas yang sebenarnya. Karya sastra lebih merupakan “bentuk khusus yang mencerminkan realitas”. Realitas yang “benar” adalah realitas yang tidak hanya menampilkan perwujudan luar, akan tetapi menembus lebih dalam, mencari makna dari realitas. Seorang penulis realis mampu menciptakan realitas karya sastra yang memiliki sebuah tatanan dalam bentuk totalitas ekstensif ke totalitas intensif dari komunitas dalam karyanya. Ia tidak memaksakan sebuah tatanan abstrak dalam karyanya, tetapi memberikan kepada pembaca adanya kekayaan imaji dan kompleksitas kehidupan yang kemudian berkembang pengertian tatanan itu di antara kompleksitas dan kepelikan pengalaman yang dihayati oleh penulis. Karya sastra harus mengalami pendalaman bentuk dan isi pada saat terjadi dialektika dengan masyarakat sehingga karya sastra tidak hanya berbentuk fotografi saja akan tetapi memiliki “totalitas intensif” dari realitas. Menurut Lukacs, hanya karya realistik

yang sungguh-sungguh memberikan kepada pembaca “keperluan artistik” dari imaji-imaji yang digambarkan oleh pengarang dalam karyanya (Lukacs, dalam Selden, 1991:27-28).

Paulin Johnson melihat ada dua muara dari gagasan model refleksi artistik atas realitas Lukacs, yang pertama ialah Lukacs mencoba membangun pandangan totalitas dari karya realis, untuk mengatasi konsepsi subjektif yang menghambat timbulnya kesadaran baru akan realitas. Kedua, Lukacs berusaha memisahkan refleksi artistik realis yang antropomorfis, dimana refleksi artistik dalam seni membawa pemahaman kembali pada kesadaran manusia dari pandangan ilmu yang disantrophomorfis dimana ilmu pengetahuan berhenti pada pengertian realitas itu sendiri (Johnson, dalam Karyanto, 1997:77).

Dengan demikian, jelaslah bahwa teori refleksi Gerge Lukacs mampu menempatkan teks sebagai sebuah totalitas yang mendalam dari realitas sosial dan budaya dalam masyarakat, sehingga perlu mendapat perhatian secara cermat, apalagi sasaran yang hendak diraih dari penelitian ini adalah untuk memahami gejala dari realitas sosial yang ada di dalam teks sebagai refleksi dari sebuah realitas dalam masyarakat Indonesia.

Teori Semiotika

Karya sastra merupakan sistem tanda yang bermakna yang menggunakan medium bahasa. Sistem tanda tersebut jelas tidak dapat dimaknai secara langsung, untuk

dapat memaknainya harus melalui proses interpretasi makna. Dalam hal ini, tanda-tanda bahasa (baik dalam tataran konvensi bahasa maupun sastra) merupakan *entry point* menuju pemaknaan.

Menganalisis karya sastra bertujuan untuk memahami maknanya. Menganalisis karya sastra adalah usaha menangkap makna sajak atau memberi makna kepada karya sastra. Novel merupakan karya seni bermedium bahasa. Bahasa adalah medium yang sudah mempunyai arti (Pradopo, 1997:280). Sehubungan dengan hal tersebut Preminger (1974:981) menyatakan, bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama yang sudah mempunyai arti. Arti bahasa ditentukan oleh konvensi masyarakatnya. Dengan demikian, para pemakai bahasa – termasuk pengarang (sastrawan) – terikat pada sistem konvensi bahasa yang digunakannya. Oleh karena bahasa sebagai sistem tanda menyediakan perlengkapan konseptual yang sukar sekali dihindarkan karena perlengkapan itu merupakan pemahaman terhadap dunia nyata sekaligus merupakan dasar komunikasi antaranggota masyarakat yang terpenting (Teeuw, 1983:96). Dalam konteks ini, pembaca dalam memberi makna karya sastra juga harus mematuhi sistem konvensi bahasa yang digunakan.

Dalam karya sastra, arti bahasa (*meaning*) ditingkatkan ke tataran yang lebih jauh yakni menjadi makna (*significance*), sehingga karya sastra itu merupakan sistem semiotik tingkat kedua. Peningkatan dari “arti” menjadi “makna” itu ditentukan oleh konvensi sastra, yang disebut sebagai konvensi tambahan (Preminger,

1974:981). Dalam konteks ini, pengarang dan pembaca harus mematuhi konvensi sastra yang digunakan.

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh gejala kebudayaan sebagai tanda (Eco, 1978:6-7). Semiotik merupakan suatu disiplin yang meneliti semua bentuk komunikasi antarmakna yang didasarkan pada sistem tanda (Segers, 1978:14).

Secara konseptual, tanda memiliki dua aspek, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah yang menandai, yang merupakan bentuk tanda. Adapun petanda (yang ditandai) adalah arti tanda. Berdasar hubungan antara penanda dan petanda tersebut, Peirce (dalam Noth, 1990:44-45) membedakan tiga macam tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Tanda ikonik adalah tanda yang menggambarkan dan bersandar pada persamaan dengan sesuatu yang dikenal; tanda indeksikal adalah tanda yang menunjuk (merujuk); dan tanda simbolis adalah tanda yang didasarkan kesepakatan (perjanjian). Bagi Peirce (dalam Noth, 1990:45) tanda yang menggambarkan, tanda yang menunjuk, dan tanda dari kesepakatan tersebut merupakan peralatan semiotik yang fundamental.

Menurut Aart van Zoest (1993:75) tanda simbolis yang paling penting dalam teks sastra adalah tanda bahasa. Tanda bahasa dalam teks sastra sangat beragam, diantaranya tanda baca, kata, kelompok kata, dan kalimat serta bagian-bagiannya.

Bahasa bukanlah satu-satunya tanda dalam teks sastra, sarana retorika, dan beberapa jenis kiasan juga merupakan tanda-tanda simbolis.

Tanda-tanda indeksikal juga merupakan tanda yang penting dalam teks sastra. Dalam konteks pembicaraan ini, Aart Van Zoest (1993:79) mengatakan, dari dunia yang diciptakan teks sastra dapat dibuat tiga relasi, yaitu relasi dengan dunia nyata, pengarang dan pembaca. Adanya relasi teks dengan tiga relasi tersebut disebut sebagai indeksikal global rangkap tiga dari teks sastra.

Kenyataan dalam teks sastra dapat “dimanipulasi” sedemikian rupa dengan berbagai cara dan tanda (Zoest, 1993:73). Relasi indeksikal dengan dunia nyata menyangkut berbagai kemungkinan kebenaran secara historis (Zoest, 1993:79). Dalam relasi ini, karya sastra dapat merupakan cara pemahaman (*mode of comprehension*), cara perhubungan (*mode of communication*), dan cara penciptaan (*mode of creation*) tentang kenyataan historis (Kuntowijoyo, 1987:127). Dalam relasi indeksikal dengan dunia nyata, teks sastra berfungsi sebagai sarana untuk mendalami, mengemukakan kritik, dan memperoleh pengetahuan tentang kenyataan (Zoest, 1993:79). Pada dasarnya, suatu kenyataan yang ditunjuk oleh tanda-tanda dalam teks sastra memang tidak berbicara untuk dirinya sendiri, tetapi untuk sesuatu yang lain (Junus, 1986:131).

Relasi indeksikal dengan pengarang memberi tanda ciri komunikasi (Zoest, 1993:79). Tanda-tanda dalam teks sastra memegang peranan penting dalam

mengkomunikasikan pesan pengarangnya. Dengan demikian, dalam teks sastra terdapat tanda-tanda yang menunjuk pada pengarangnya.

Relasi indeksikal dengan pembaca, berkaitan dengan pemahaman pembaca terhadap teks yang dibacanya (Zoest: 1993:77). Pembaca akan dapat memahami teks tersebut apabila ia merasa mengenal dengan baik dan tersentuh terhadap hal-hal yang dikemukakan di dalamnya. Dunia kemungkinan yang terdapat dalam karya sastra harus dapat diterima, dirasakan, dan masuk akal (Zoest, 1993:73-74). Kemudian, dari dunia kemungkinan tersebut memungkinkan timbulnya suatu pandangan baru terhadap dunia nyata yang sudah dikenal (Zoest, 1993:73).

Menurut Aart van Zoest (1993:85-93) tanda-tanda ikonis adalah sebuah tanda yang salah satu cirinya, biasanya sebuah ciri struktur, sama dengan salah satu ciri denotatum yang ditunjuk oleh tanda tersebut. Tanda-tanda ikonis merupakan tanda-tanda yang memikat dan pada semua teks terdapat ikonisitas. Ada berbagai macam ikonisitas, yaitu ikonisitas topologis, ikonisitas diagramatis, dan ikonisitas metaforis. Ikonisitas topologis adalah ikonisitas berdasarkan persamaan tata ruang, tata ruang unsur-unsur bahasa serupa dengan tata ruang unsur-unsur denotatum. Ikonisitas diagramatis adalah ikonisitas berdasarkan persamaan struktur (relasional). Dalam ikonisitas diagramatis, hubungan yang ada pada wilayah tanda identik dengan hubungan yang dianggap ada pada wilayah denotatum. Ikonisitas metaforis adalah ikonisitas berdasarkan persamaan antara dua kenyataan yang didenotasikan secara sekaligus.

Jadi, pada dasarnya, semiotik berusaha menganalisis sebuah sistem tanda-tanda dan karena itu menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan karya sastra itu berarti (Preminger, 1974:981). Di antara segala sistem tanda, sastra termasuk tanda yang menarik dan kompleks, antara lain karena sastra merupakan eksplorasi dan perenungan yang terus-menerus mengenai pemberian makna dalam segala bentuknya, penafsiran, pengalaman, cara menafsirkan pengalaman, dan sebagainya (Culler, 1981:35).

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian “Refleksi Atas Krisis Multidimensional Indonesia dalam Novel *Anonim, My Hero!* karya Sunardian Wirodono” ini bertujuan untuk:

1. merumuskan bentuk-bentuk refleksi krisis identitas sistem pendidikan dalam *Anonim, My Hero!*;
2. merumuskan bentuk-bentuk refleksi krisis identitas sistem pemerintahan dalam *Anonim, My Hero!* ;
3. merumuskan bentuk-bentuk refleksi krisis identitas moral dalam *Anonim, My Hero!*.

3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu sastra, khususnya novel. Penelitian ini memanfaatkan teori hegemoni dan semiotik, hasil penelitian ini merupakan salah satu alternatif pemanfaatan teori tersebut terhadap novel.

IV. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Melalui metode ini peneliti menentukan dan mengembangkan fokus tertentu, yaitu “Refleksi Krisis Multidimensional Indonesia dalam Novel *Anonim, My Hero!* karya Sunardian Wirodono” secara terus menerus dengan berbagai hal di dalam sistem sastra.

Metode *content analysis* pada prinsipnya menitikberatkan pada objektivitas dan realitas, melakukan klasifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur di dalam teks secara substansial dengan menggunakan data dan teori yang ada (Haralambos and Holborn, 2000:1020).

Pembacaan teks novel *Anonim, My Hero!* ini dilakukan melalui dua tahap pembacaan sastra, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif (Riffaterre, 1978). Pembacaan *heuristik* pada dasarnya adalah interpretasi tahap pertama. Pada tahap ini pemahaman pembaca ditujukan pada bahasa yang mempunyai arti referensial. Untuk menangkap arti ini diperlukan kompetensi linguistik pembaca guna memahami adanya *ungrammaticalities* (rintangan yang ditemui dalam pembacaan pertama). Dari pembacaan *heuristik*, pembaca bergerak lebih jauh menuju pembacaan *hermeneutik (retroaktif)*, yaitu pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari pemahaman makna yang masih beraneka ragam, pembaca novel harus bergerak

lebih jauh untuk memperoleh kesatuan maknanya. Pembaca melakukan peninjauan dan perbandingan ke arah belakang, sehingga mula-mula yang terlihat sebagai ungramatikalitas ternyata merupakan himpunan kata-kata yang ekuivalen.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan objek penelitian, yaitu novel *Anonim, My Hero!* karya Sunardian Wirodono terbitan Galang Press tahun 2004;
2. Menganalisis objek penelitian dengan memanfaatkan teori hegemoni dan teori refleksi, dengan langkah-langkah sebagai berikut.
 - melakukan pembacaan heuristik, dengan mendata kata-kata yang bersifat ungramatikalitas pada kartu data. Berdasarkan pembacaan heuristik ini diharapkan dapat diketahui model-model refleksi krisis identitas di Indonesia yang ditampilkan dalam novel ini;
 - melakukan pembacaan hermeneutik, mencari informasi mengenai kata-kata yang bersifat ungramatikalitas pada data sekunder (artikel, rujukan tentang relasi hegemoni antara rakyat dan penguasa) dan melakukan analisis semiotik (memaknai simbol-simbol yang digunakan) dengan memanfaatkan teori hegemoni dan semiotik;
 - merumuskan makna relasi hegemoni antara rakyat dan penguasa serta merumuskan fungsi sosial teks bagi masyarakat.
4. Menyimpulkan dan menyusun laporan penelitian.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak lengsernya Soeharto, 1988 hingga menjelang Pemilu 2004, Indonesia mengalami pertumbuhan dan perubahan yang sangat lambat. Krisis multidimensional Indonesia belum juga berakhir. Krisis multidimensional Indonesia adalah krisis identitas dengan kegagalan para elite merumuskan agenda masa depan. Krisis tersebut tidak hanya melanda sistem perekonomian di Indonesia, yang meliputi jatuhnya nilai tukar rupiah terhadap dollar, inflasi yang semakin tinggi; jatuhnya saham-saham milik pemerintah dan sebagainya. Di Indonesia juga terjadi krisis moralitas bangsa dan yang lebih memprihatinkan adalah krisis kepercayaan terhadap pemerintah.

Anonim My Hero! karya Sunardian Wirodono adalah sebuah novel yang merefleksikan krisis multidimensional Indonesia dengan mengedepankan antitesis tentang konsep hero. Tidak ada pahlawan, kecuali diri kita sendiri. Krisis multidimensional Indonesia yang direfleksikan dalam novel ini mencakup krisis identitas sistem pendidikan, krisis identitas penguasa, dan krisis identitas moral.

5.1 Refleksi Krisis Identitas Sistem Pendidikan Indonesia pada Masa Orba dalam Novel *Anonim, My Hero!*

Masalah pendidikan di Indonesia dalam novel *Anonim, My Hero!* direfleksikan melalui beberapa kritikan yang pada dasarnya mengkritik perkembangan pendidikan di Indonesia yang mengalami kebimbangan dalam menentukan sistem

pendidikan yang baik dan benar. Hal ini seperti direfleksikan dalam kutipan berikut.

“Pendidikan Nasional pada zaman penjajahan Belanda relatif berjalan lebih baik. Entah itu karena politik balas budi atau apa. Tapi, setelah Indonesia dijajah Jepang? Yang muncul adalah para militer. Soeharto adalah anak kandung militerisme Jepang itu! Dan hancur seluruh tatanan kebudayaan Indonesia ini, karena ulahnya,...” (Wirodono, 2004:61).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan saat Indonesia masih dijajah oleh Belanda justru jauh lebih bagus daripada sesudahnya. Selama masa Orde Baru sistem pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat otoriter dan memegang kekuasaan yang absolut, sehingga menekankan pada kekuatan dan kekuasaan negara. Dalam *Anonim, My Hero!* fenomena ini direfleksikan melalui kutipan berikut.

Pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah kita, selama Orde Baru, hingga kini, mempunyai watak instrumental yang kuat. Hampir tidak mempunyai efek emansipatoris. Yang ditekankan dalam latihan-latihan di sekolah, adalah pembentukan ketaatan. Kepada otoritas. Kepada guru. Kepada peraturan sekolah. Dan dalam tingkat makro, berarti ketaatan kepada negara dan ketundukan kepada kekuasaan negara.

Sistem pendidikan Indonesia, tidak membebaskan seseorang dari kungkungan lingkungan yang sempit. Tidak mampu membuka cakrawala dunia baru, dan tidak memberi inspirasi. Sistem pendidikan itu, juga tidak membuat seseorang sanggup berpikir sendiri, membuat pertimbangan sendiri, dan menerima konsekuensi perbuatannya dengan berani. (Wirodono, 2004:63).

Sistem pendidikan di Indonesia seperti yang dideskripsikan kutipan di atas dalam prakteknya dapat dilihat dari fenomena kehidupan anak-anak sekolah yang tidak pernah diberi kesempatan berpikir bebas, tidak boleh mencari jawaban lain yang mungkin berbeda dari yang telah ditentukan (oleh guru). Anak-anak sekolah

diharuskan berpikir hanya dalam kerangka jawaban yang sudah disiapkan, dan memilih salah satu di antaranya. Hal ini terlihat dari model soal *multiple choice* yang memasyarakat pada saat itu. Model soal demikian, mematikan kreativitas anak. Kreativitas mereka tidak pernah dirangsang, yang diutamakan justru ketundukan dan kepatuhan pada guru. Di sisi lain, pekerjaan guru dipermudah, karena ada standarisasi jawaban.

Standarisasi jawaban ujian hanyalah turunan, *derivative*, dari regimentasi pendidikan dan pengajaran, yang berasal dari penyeragaman politik. Dengan demikian, dapat dicatat dua watak pendidikan nasional yang sekaligus merupakan fenomena krisis sistem pendidikan di Indonesia pada masa Orba, sebagai berikut. Pertama, pendidikan dan pengajaran di sekolah memberi perhatian terbesar terhadap pembentukan ketundukan terhadap kontrol, oleh otoritas dan kekuasaan. Kedua, pendidikan lebih membela guru, sebagai representasi penguasa; dan mengorbankan para murid, sebagai representasi warga negara dan masyarakat.

Pemerintah dapat dikatakan sangat lamban dalam menyikapi krisis sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari fenomena yang muncul ke permukaan justru debat tentang perlu-tidaknya menaikkan anggaran pendidikan tanpa memikirkan apakah praktek pendidikan nasional yang dijalankan selama Orde Baru hingga pemerintahan Megawati layak dipertahankan atau harus diubah secara radikal.

Dampak dari krisis sistem pendidikan di Indonesia antara lain melahirkan generasi muda yang tergantung dan tidak bertanggung jawab, yang juga tidak mampu membantu seseorang untuk dapat melihat persoalan melalui jalan berfikir yang logis dan melihat persoalan dari berbagai sisi secara matang dan dewasa, melainkan generasi yang dapat dengan mudah digerakkan pada hal-hal yang tujuan akhirnya bias. Tokoh Anonim, merupakan salah satu tokoh yang ditampilkan dalam novel ini sebagai wakil dari generasi muda Indonesia yang meerima system pendidikan seperti dideskripsikan di atas. Dampak dari krisis sistem pendidikan di Indonesia pada diri Anonim dibahas dalam krisis moral dan identitas. Selain itu, pada pembahasan krisis kepercayaan, akan dibahas juga korelasi sistem pendidikan di Indonesia dengan dunia politik di Indonesia.

Selain beberapa fenomena krisis sistem pendidikan di Indonesia, novel *Anonim, My Hero!* juga merefleksikan salah satu fenomena yang terjadi pada dunia pendidikan sebagai lahan untuk praktek korupsi, yaitu dengan adanya peraturan siswa harus membeli buku pada setiap tahun ajaran baru, padahal pemerintah sudah mengupayakan adanya fasilitas buku dengan dana yang tidak sedikit, yang ironisnya dana tersebut berasal dari pinjaman pihak asing. Fenomena ini dihadirkan dalam kutipan berikut.

...Sejak tahun 1980-an, pemerintah berupaya keras menyisihkan uang anggaran belanja, untuk membeli buku pelajaran yang dibagikan ke sekolah-sekolah. Target program adalah, satu buku satu siswa. Tujuannya untuk membantu pembelajaran siswa di sekolah dan di rumah. Tak heran, bila pemerintah begitu ngotot mewujudkan program itu.

Pada tahun 1980-an, semua siswa sekolah SD hingga SLTA negeri, mendapat pinjaman semua buku. Waktu itu, belum semua

program satu buku satu siswa terpenuhi. Tetapi pembelajaran tetap berjalan lancar, meskipun siswa harus bergantian membawa buku pinjaman itu. Dari pihak guru, nyaris tidak ada buku lain yang ia perintahkan dibeli anak didiknya. Kalaupun ada, untuk buku referensi lain. Bahkan cukup guru saja yang membelinya. Pendeknya, semua siswa hanya menggunakan buku pelajaran pokok yang disediakan negara.

Namun, menjelang tahun 1990-an, perubahan besar terjadi, dan sungguh menjungkirbalikkan keadaan. Buku pelajaran pokok, tetap dibeli pemerintah dari penerbit Balai Pustaka (BP), lalu dikirim ke sekolah. Tahun-tahun itu, pemerataan pembagian buku sudah semakin baik. Sekolah swasta, sudah mendapat jatah buku yang sama.

Tetapi, apa respon sekolah? Dengan alasan isi buku dari pemerintah kurang bagus, penjilidannya gampang lepas, cetakannya tidak bagus, maka sekolah mulai menggunakan buku pelajaran tambahan. Buku pemerintah mulai menjadi penghuni perpustakaan, atau gudang, yang hingga bertahun-tahun tak pernah dibuka dari pembungkusnya. Perannya secara perlahan dan pasti, digantikan buku terbitan swasta yang mendapat catatan dari pejabat Depdikbud untuk digunakan di sekolah.

Anehnya, keadaan yang berlangsung sampai sepuluh tahun kemudian itu, tak pernah membuka mata pejabat di bidang pendidikan nasional. Depdikbud bahkan Depdiknas terus mengadakan proyek pengadaan buku, yang dananya sebagian besar merupakan pinjaman luar negeri (yang kepada masyarakat mereka sebut sebagai bantuan luar negeri, suatu istilah yang menyesatkan). Jutaan eksemplar buku ajar tetap dibeli, meski isinya tak lebih baik dibanding buku terbitan BP. Sekali lagi, buku itu menjadi penghuni perpustakaan atau gudang sekolah.... (Wirodono, 2004:382-383).

Fenomena ganti tahun ajaran harus ganti (membeli) buku baru merupakan salah satu fenomena bangsa yang korup, yang memperlakukan pendidikan sebagai proyek ekonomi. Perilaku korupsi yang menempatkan pendidikan sebagai proyek ekonomi per-individu, sama sekali tidak bisa dimengerti. Fenomena ini menunjukkan realitas akan investasi bangsa lewat dunia pendidikan dari tahun ke tahun tidak mendapatkan penanganan yang komprehensif.

Pendidikan di Indonesia akan lebih baik jika bersama-sama bersatu melepaskan kepentingan diri masing-masing dan berjalan pada satu visi yaitu untuk kepentingan pendidikan. Sehingga dengan demikian akan menghasilkan generasi penerus yang dapat berpikir merdeka, independent, dan kreatif..

5.2 Refleksi Krisis Identitas Kepemimpinan dalam Novel *Anonim, My Hero!*

Novel *Anonim, My Hero!* merefleksikan beberapa fenomena krisis identitas kepemimpinan. Fenomena krisis identitas kepemimpinan ini direfleksikan melalui berbagai simbol dan ungkapan yang terintegrasikan dalam perilaku tokoh, latar cerita, dan rangkaian peristiwa.

Dalam novel *Anonim, My Hero!* ini Soeharto direpresentasikan sebagai pemegang puncak kekuasaan Negara pada masa Orde Baru, bukan sebagai negarawan yang agung. Selama masa kepemimpinan yang hampir 32 tahun, ia tidak bisa membawa perubahan apa pun bagi bangsa dan negara ini.

Sistem politik yang dikembangkan Soeharto yaitu meredam semua potensi keragaman menjadi seragam. Sistem politik ini pada akhirnya merambah pada sistem nilai, sistem pendidikan, sistem ekonomi, sistem budaya, yang semuanya terpusat, terkoordinasi, yang pada intinya adalah terawasi, terkontrol, sehingga mudah untuk dikendalikan. Sistem politik ini merupakan warisan dari sistem kontrol penjajahan Jepang yang disebut *tonarikumi* (Anonymous, 1995:409).

Direduksi oleh nilai-nilai keseragaman itulah, bangsa Indonesia tidak cukup terlatih untuk menjadi bangsa yang besar. Pada kenyataannya, peradaban bangsa Indonesia bukannya berkembang dan tumbuh menjadi lebih baik, melainkan meredup dalam ketinggalan. Terjadinya konflik ras, etnik, suku, kelompok, semuanya lebih menunjukkan bangsa ini tidak terlatih dalam mengelola perbedaan. Semua orang ingin sesuatu yang mutlak, kebenaran mutlak, kelompok mutlak, kekuasaan mutlak, dan kemenangan mutlak. Konsep itulah yang dikembangkan oleh Soeharto.

Pemerintah Jepang tidak akan segan-segan memenggal kepala orang dengan sekali ayunan pedangnya, jika orang tersebut menolak apa yang diperintahkan dan berusaha melawan atau memberontak. Begitu pula dengan Soeharto. Sewaktu masih berkuasa, ia sempat membentuk sebuah tim pengamanan yang bernama Tim Mawar Kopassus. Tim ini dibentuk oleh Kopassus untuk melakukan penculikan missal para aktivits yang menentang kebijakan politik Soeharto. Para aktivitas tersebut tidak saja diculik dan disiksa, tetapi bisa saja dibunuh oleh tim tersebut. Fenomena ini seperti termuat dalam kutipan berikut.

Antara 12 Maret sampai 25 April 1998, Anonim berada dalam penyekapan. Sejak pertama kali diculik dan dibebaskan, tak ada sebetuk wajah yang bisa dikenali Anonim. Baik di ruangan interogasi maupun sel di bawah tanah. Anonim tak pernah tahu wajah para interrogator, yang lalu-lalang di dekatnya. Mereka menginterogasi, menyetrum, memukuli, menginjak mulut dengan sepatu lars, atau menidiurkan di balok es.

Bersama HWJ, NA, YA, HH, PBA, YM, dan entah siapa lagi, Anonim berada dalam sekapan. Ia merasakan betul bagaimana dirinya diperlakukan tak selayaknya manusia. Untuk sesuatu alasan yang sama sekali sulit dimengerti. Apakah para operator dan interrogator penculikan itu mengerti tujuan akhir dari semuanya ini?

Apakah pendidikan militer memang harus dengan menghilangkan hati nurani, sehingga yang ada di otak mereka hanyalah perintah komando? Tentara yang tak punya hati nurani, adalah pecundang sejati (Wirodono, 2004:173-174)

Kutipan di atas merupakan refleksi dari peristiwa penculikan di Indonesia yang dilakukan oleh Tim Mawar Kopassus pada tahun 1998. Pada tanggal 23 Desember 1998, di Mahkamah Militer Tinggi II-08 Jakarta Tim Mawar Kopassus disidang. Sidang tersebut seolah-olah dilakukan untuk membenaran atas kebohongan paling keji dari kekejaman mereka. Komandan tim ini mengatakan bahwa operasi penculikan tersebut karena panggilan hati nurani. Mereka mengaku menculik sembilan orang dan telah dibebaskan kembali. Tetapi kenyataannya, empat belas orang lainnya yang hilang belum kembali, tetapi tidak diusut sama sekali dalam persidangan tersebut. Sampai ketika Soeharto jatuh, Habibi diganti, Gus Dur digeser, dan Megawati naik, keempat belas orang tersebut belum kembali.

Sebenarnya, kasus penghilangan orang secara paksa, karena alasan politik, bukan hal baru bagi Indonesia. Sejak 1966, pemerintah Orde Baru di bawah Soeharto, telah mengawalinya dengan penculikan, pembunuhan, dan pemenjaraan lawan politik. Praktik penghilangan secara paksa oleh aparat negara, selalu dilakukan dengan dalih penegakan keamanan, stabilitas negara dan berbagai alasan demi kepentingan negara. Menjelang jatuhnya Soeharto (Mei 1998), praktik penculikan mendapat perlawanan. Kesaksian para aktivis membongkar kedok kejahatan politik Orde Baru, tetapi praktik kekuasaan sampai pada Megawati, tak pernah tuntas memberi keadilan pada kejahatan politik Soeharto itu.

Soeharto adalah antitesis kebudayaan. Sekalipun ia tidak lagi berkuasa, secara konkret Soehartoisme menjadi sebuah paham yang mereduksi nilai-nilai kemanusiaan. Ini merupakan *bahaya latent*, yang jauh lebih berbahaya dibandingkan nilai kejahatan ekonominya. Nilai-nilai Soehartoisme adalah pada munculnya sikap formalisme dalam cara pandang, verbalisme dalam cara pemaknaan, pragmatisme dalam penyikapan, vandalisme dalam cara penyelesaian. Hal ini melanda hampir semua orang, baik yang pro maupun yang anti Soeharto.

Krisis identitas kepemimpinan Soeharto dalam novel *Anonim, My Hero!* antara lain direfleksikan melalui nama wabah/ penyakit saluran pernafasan (SARS) yang dapat dimaknai sebagai “Sindrom Amat Rindu Soeharto” yaitu saat munculnya fenomena mbak Tutut sebagai kandidat Presiden sebagaimana kutipan berikut.

LIMA tahun setelah dijatuhkan dan digantinya presiden Soeharto, kini muncullah nama Mbak Tutut sebagai calon presiden. Peta politik tiba-tiba berubah...

Konfigurasi politik menjadi bergeser. Sampai pada kriteria calon wakil presiden, sebagaimana Amien Rais menghendaki sosok berlatar belakang militer, harus dilihat ulang. Semua partai politik dan kandidat presiden, harus meredefinisi strategi politik mereka. Semua itu hanya karena Mbak Tutut.

Banyak tokoh yang sebelumnya layak diperhitungkan sebagai kandidat presiden, dengan munculnya Mbak Tutut, mereka tenggelam (Wirodono, 2004:288).

Kutipan di atas menunjukkan suatu realitas mengenai wibawa keluarga Soeharto, suka atau tidak suka, telah menjadi bagian integral dari tarikan nafas bangsa ini. Mbak Tutut, bagai magnet, akan menarik kekuatan-kekuatan politik yang ada

sehingga terbentuk kubu Orde Baru. Mbak Tutut, putri mantan penguasa Indonesia, berusaha merebut kembali kekuasaan dari penguasa baru setelah ayahnya, merupakan salah satu fenomena politik yang tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga Srilangka. Ia dengan luwes menangkap meluasnya wabah SARS (Sindrom Amat Rindu Soeharto) di kalangan rakyat yang kecewa akan pemerintahan setelah Soeharto.

Pencalonan Siti Hardiyati Rukmana atau Mbak Tutut sebagai kandidat presiden, menunjukkan proses pemulihan kepercayaan diri keluarga Cendana. Para pendukung, terutama klan politik Soeharto, alih-alih mencoba menjaga pertapaan politik Soeharto, setelah lengser keprabon. Mereka justru memakai ajang isolasi diri, untuk dijadikan arena menambah dan memadukan kekuatan. Sinyalemen yang selama ini beredar di kalangan terbatas, konsolidasi eks pendukung klan Cendana berlangsung terus, terbukti adanya pencalonan itu.

Semasa krisis, Tutut pernah memasyarakatkan program populis, nasi bungkus dari warung tegal, sebagaimana aksi makan tiwul ayahnya, Presiden Soeharto, kala itu. Program-program tersebut tidak lagi berjalan dalam rezim pemerintahan sesudahnya. Ingatan pendek masyarakat Indonesia, yang terus terpuruk dalam kemiskinan dan pengangguran missal serta pelayanan public yang buruk, akhirnya membawa wabah SARS (Sindrom Amat Rindu Soeharto), khususnya di daerah pedesaan, penggusuran, bencana alam, dan medan-medan pengungsian.

Dengan menarik garis yang secara diametral bertentangan, sebagai personifikasi Soeharto, Mbak Tutut dianggap paling sah untuk berbicara mengenai beras murah, biaya pendidikan ringan, rasa aman, dan sebagainya yang menjadi bandrol Orde Baru. Hal ini seperti tersirat dalam kutipan berikut.

Mbak Tutut menjadi simbol baru kembalinya kubu Orde Baru. Bisa diperkirakan, banyak mantan jenderal yang ada di lingkaran partai politik, bisa jadi kini dalam kegamangan. Mereka sedang menimbang-nimbang untuk kembali bersatu dalam pelukan partai “Karya” (Wiradono, 2004:289-290).

Kutipan di atas mengimplisitkan adanya realitas bahwa Soeharto tetap merupakan pusat kekuasaan yang terus berdenyut. Hal ini berarti Soeharto berhasil menghegemoni rakyat Indonesia dengan cara manusiawi, berpusat pada kehendak bebas dan kapasitas kreatif manusia itu sendiri, seperti teori hegemoni yang dikemukakan oleh Salamini (1981:126).

Jatuh banggunya kekuasaan rezim, dari Habibie, Gus Dur, hingga turunnya tingkat kepercayaan pada Megawati, tak dapat dielakkan muncul karena mimpi-mimpi publik soal Indonesia baru yang *gemah ripah loh jinawi, tata tentrem kerto raharjo*. Begitu besarnya ekspektasi atas kehadiran rezim-rezim baru itu, kristalisasi kehendak publik yang bergerak di bawah sadar, dilandaskan tuntutan agar rezim demi rezim mampu merestorasi basis material hasil olah kekuasaan, seperti di masa Orba.

Anonim, tokoh utama novel *Anonim, My Hero!* dideskripsikan sebagai seorang yang anti Rezim Soeharto dan penceritaan yang dianggapnya tidak jauh berbeda

dengan model Soehartoisme, hanya saja namanya berbeda, bukan Orde Baru tetapi Orde Reformasi. Namun, orang-orang dan sistem yang belaku masih menunjukkan aroma Soehartoisme, praktek korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) masih saja melenggang tanpa hambatan yang berarti. Hal inilah yang menyebabkan Anonim menuliskan apa yang menjadi hasil reportasenya pada sebuah situs yang ia ciptakan: **Anonim.Com**.

Anonim.Com dikenal sebagai situsweb underground. Karena berita-beritanya panas, situs itu banyak didownload, kemudian disebarluaskan oleh anak-anak muda. Menjadi diskusi di beberapa posting dan mailing list. **Anonim.Com** berisi wawancara eksklusif, blak-blakan, bahkan untuk hal-hal yang sangat krusial. Ia menggugat yang selama ini hanya sebagai desas-desus, sebagai sumber data untuk dianalisis.

Anonim.Com dengan menggunakan/ membobol server kosong dari luar negeri, menampilkan berita-berita yang tidak akan pernah dijumpai pada pemberitaan media massa tanah air. Ia tanpa kompromi, bahkan dengan sinis mengejek-ejek, bagaimana pragmatisme orang Indonesia dalam berbagai hal. Politik, ekonomi, pengetahuan, kebudayaan, maupun agama. Tindakan **Anonim** ini oleh sebagian orang dianggap sebagai gerakan bawah tanah, tindakan yang subversive, hingga **Anonim** menjadi buronan Interpol. Datanya pernah dirusak, seperti pengalamannya sebagaimana tertuang dalam kutipan berikut.

...Data yang dirusak dalam situs beritanya,berkait dengan bisnis Tommy, tidak pernah berhenti, sekali pun ia berada di Lembaga Pemasyaraaan Nusakambangan.

Tapi, ia tak hanya menyampaikannya lewat Anonim.Com. Ia juga menjualnya ke beberapa agent cybernews.

Ia mendapat ancaman lewat email:

“Kalau memang masih sayang nyawa, hentikan semua ulah itu!”

Buru-buru, Anonim menutup emailnya. Segera keluar ia dari warnet. (Wirodono, 2004:22).

Kutipan di atas merefleksikan krisis identitas kepemimpinan di Indonesia. Tommy Soeharto sebagai anak mantan presiden Soeharto, walaupun berada di LP Nusakambangan tetap menjalankan praktik bisnisnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah pasca Soeharto mengalami krisis identitas kepemimpinan, sehingga mereka tidak dapat memperlakukan Tommy sebagaimana narapidana lainnya. Di samping itu, ancaman lewat e-mail yang ditujukan pada Anonim menunjukkan bahwa secara tidak langsung kekuasaan Soeharto telah menghegemoni dirinya. Hal ini terbukti adanya ancaman tersebut membuat Anonim merasa khawatir hingga kabur dari Warnet.

Peninggalan Soeharto yang paling berbahaya adalah pragmatisme dan formalisme. Pragmatisme politik ini memposisikan politik hanyalah sebagai kendaraan kekuasaan dengan label demokrasi. Selebihnya, adalah alat untuk memeraat rakyat bagi para elite, untuk keuntungan mereka pribadi dan kelompoknya. Sedangkan formalisme telah mengungkung daya eksplorasi logika bangsa dan negara untuk melihat semua persoalan kehidupan manusia, dengan

cara yang tidak tumbuh secara parallel dengan kehidupan itu sneidri. Semua pandangan menjadi ahistoris, dan karena itu, kehilangan konteksnya.

Anonim membuat situs baru, Indonesia Memanggil. Isinya hanya satu halaman saja, tetapi situs web ini dia program untuk bisa keluar masuk ke berbagai situs yang bisa dibuka di seluruh dunia. Bahkan dengan sengaja Anonim merancang situs web-nya ini untuk bisa mem-block millist orang lain. Bukan sekedar pop up windows, yang sekarang sudah bisa dihapus dengan software program khusus. Situs ini hanya muncul sebentar, tetapi berulang-ulang selama satu – dua menit. Waktu yang cukup untuk membaca isi tulisan dalam Indonesia Memanggil. Bahkan dengan sengaja Anonim memasukkannya ke beberapa program online game. Berikut antara lain isi website Indonesia Memanggil yang merefleksikan krisis identitas kepemimpinan.

INDONESIA MEMANGGIL:

ANAK-ANAK muda Indonesia, jangan percayai para elite politik, birokrat, budayawan, tokoh public, jurnalis, reporter televise, host, dan presenter infotainment, demonstran, pengacara, LSM, politikus busuk dan tidak busuk, ketua RT-RW, Lurah, Camat, Bupati, Gubernur, Presiden, Wakil rakyat, para mantan presiden, tentara, polisi, MUI, kyai, pastor, pendeta, guru, penyair, cerpenis, novelis, esais, redaktur peulis scenario sinetron, artis, GAM, OPM, Komnas HAM, KPK, Jaksa Agung, MA, para penter cabinet, Koran, televise, tabloid gossip, lembaga polling, creative writer, ghost writer, pembuat naskah pidatopengamat politik, dosen, KPI, parpol, KPU, psikolog, penyanyi, artis sinetron, ragnarok, google, yahoo, peneliti, professor, doctor dalam dan luar negeri, Indonesianis, kolumnis, komunis, sosialis, kapitalis, pancasialis, modernis, post-modernis, cultural studies, liturgis, oportunist, banker, ICW, caleg, capres, mantan jenderal, purnawirawan, pahlawan, masa lalu, masa kini, dan sebagainya. Kalian sendiri, bisa! Pahlawan kita, adalah yang tidak bernama. lalah diri kita. Anonim My Hero! (Wirodono, 2004:374)

Kutipan di atas merupakan isi website Indonesia Memanggil pertama yang dibuat oleh Anonim. Kutipan di atas merefleksikan krisis identitas kepemimpinan, yaitu suatu ajakan untuk tidak mempercayai para elite politik, pemimpin, bahkan siapapun, kecuali mempercayai diri sendiri dan menjadikan diri kita sebagai pahlawan kita sendiri. Dengan beredarnya website tersebut, maka terjadilah keguncangan baik di dalam dunia virtual maupun di dunia nyata. Seperti biasa, Front Pembela Agama bereaksi dengan demonstrasi (entah siapa yang didemonstrasi), dan seperti biasa pula mereka menuduh pembuat situs Indonesia Memanggil sebagai orang murtad. Fenomena ini menunjukkan krisis identitas telah melanda semua orang.

Menyikapi hal tersebut, Anonim segera mengupdate tulisan untuk Indonesia Memanggil yang kedua, sebagaimana kutipan berikut.

INDONESIA MEMANGGIL

Anak-anak Muda Indonesia, bangun duniamu sendiri. Kalian bisa bersama-sama bergandengan tangan. Jangan tiru orang tua yang selalu bertengkar. Tidak perlu lagi menonton film, sinetron, infotainment, cerita horror, tayangan mistik, musik dangdut. Jangan baca Koran fitnah, tabloid gossip, majalah kaum modernis. Tak perlu lagi belanja ke Mall, supermall, megamall, minimarket, supermarket, hypermarket. Sekarang saatnya untuk belajar. Ambil buku-buku standar. Baca. Dapatkan substansinya. Kembangkan. Praktikkan untuk bersama-sama mengubah Indonesia dan tumbuh bersama. Mulai dari diri sendiri. Jangan menuntut orang lain, tuntutan diri sendiri. Kalian sendiri, bisa! Pahlawan kita, adalah yang tak bernama. lalah diri kita. Anonim My Hero! (Wirodono, 2004:374)

Jika pada panggilan Indonesia Memanggil yang pertama, hanya berisi ajakan pada semuanya (semua orang/ pembaca) untuk tidak mempercayai siapapun,

kecuali diri sendiri. Maka, dalam Indonesia Memanggil kedua ini Anonim mulai mengajak untuk bersama-sama (bergandengan tangan) membangun pribadi dengan tidak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti nonton TV, baca Koran, jalan-jalan ke Mall. Tetapi mulai mengubah diri untuk mau belajar dan berubah untuk perubahan Indonesia dengan dimulai dari diri sendiri. Hal ini perlu dilakukan, karena ternyata tidak ada upaya sungguh-sungguh yang dilakukan oleh Pemerintah Kepemimpinan Habibie, Gus Dur, maupun Megawati dalam menyelesaikan krisis politik dan krisis ekonomi bangsa ini. Krisis politik dan krisis ekonomi justru dipakai sebagai alat *bargaining position* masing-masing kelompok untuk mendapatkan bagian dari sesuatu yang bernama kekayaan maupun kekuasaan.

Setelah itu, muncul *updating* Indonesia Memanggil ketiga sampai keenam yang semuanya merefleksikan krisis identitas kepemimpinan. Semua berisi panggilan, ajakan untuk berubah serta memperbaiki diri guna mewujudkan konsep pahlawan sejati, yaitu tidak ada pahlawan kecuali diri kita sendiri. Oleh karena itu jangan mempercayai orang lain, khususnya para elite politik yang cenderung hipokrit dan bohong.

5.3 Refleksi Krisis Identitas Moral dalam Novel *Anonim, My Hero!*

Krisis identitas moral dalam novel *Anonim, My Hero!* ini sebagian besar direfleksikan melalui sikap terjang tokoh Anonim. Anonim yang ditampilkan sebagai seorang wartawan merupakan refleksi dari hati nurani rakyat. Kadang-

kadang ia ditampilkan sebagai prototype para penguasa yang semena-mena atau pun rakyat yang mengungat. Seringkali Anonim berlaku sebagai seorang hackers. Selain itu Anonim dideskripsikan sebagai playboy yang gemar melakukan seks bebas dengan berbagai jenis wanita. Refleksi krisis identitas moral pada masalah yang terakhir ini terasa begitu dominan dalam novel ini. Eksploitasi seksualitas antar tokoh seringkali terkesan dipaksakan, yang justru membuat novel ini terkesan picisan dan menjadi kurang bermutu.

Krisis identitas moral manusia tampak pada penamaan tokoh utama, *Anonim*. *Anonim* adalah sebutan untuk seseorang yang tidak diketahui namanya. Jika seseorang mempunyai nama Anonim (tak bernama) hal ini menunjukkan adanya krisis identitas penamaan pada diri orang tersebut. Tokoh utama novel *Anonim, My Hero!* diberi nama "Anonim" mengindikasikan bahwa tokoh tersebut bukan merepresentasikan siapa-siapa, atau tokoh tersebut bisa mewakili siapa saja, tidak sekedar mewakili satu sosok atau satu golongan saja. Hal ini dapat dilihat dari penggambaran tokoh Anonim yang kadang dapat mengindikasikan moralitas penguasa, tetapi di sisi lain juga mengindikasikan moralitas rakyat.

Dalam novel *Anonim, My Hero!*, sebagai seorang wartawan, Anonim dapat digolongkan sebagai wartawan yang gigih dalam mencari berita. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Anonim pun diseret. Beberapa orang yang berbaris di tepi jalan, meneriakinya. Sebagian memaki. Provokator! Provokator! Provokator! Mereka tampak bahagia. Tertawa-tawa.

Namun, ketawa mereka lenyap. Bersamaan dengan lenyapnya Anonim. Anonim lenyap, nyap. Hilang dari pandangan (Wirodono, 2004:11).

...
ANONIM duduk kurang dari satu meter, dari Gus Dur. Kurang satu meter. Dalam satu jok mobil Mercedes Benz. Di dalam mobil *luxury* itu, terasa *adem, ayem*,. Tak ada *geronjolan*. Gus Dur tak melihat Anonim. Juga yang lainnya. Anonim kini berseragam hitam-hitam. Persis seragam lelaki yang menangkapnya di pinggir jalan. Matanya tajam melihat sosok di depannya. O, ini yang namanya Gus Dur? (Wirodono, 2004:11)

...
“Dia dijatuhkan!” teriak pembelanya. Histeris.
Anonim sampai tersedak. Semangkok es cendol yang lagi diteguknya, tumpah. Mata orang yang berteriak di dekatnya, *mendelik* (Wirodono, 2004:12).

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa, sebagai wartawan, Anonim selalu berada di mana-mana, ia gesit dan piawai untuk mendapatkan berita. Pada kutipan di atas dideskripsikan fenomena lenyapnya Anonim yang kemudian semobil dengan Gus Dur dan dideskripsikan sebagai orang yang tersedak saat menikmati semangkok es cendol. Fenomena lenyapnya Anonim sebenarnya merupakan “tanda”, bukan peristiwa “riil” ataupun kisah yang surrealism. Fenomena Anonim “lenyap” mengindikasikan kegesitan seorang wartawan yang melakukan berbagai cara untuk mendapatkan berita yang lebih akurat. Setelah “lenyap” Anonim merasa menjadi orang yang “menangkapnya” dengan berbaju seragam hitam-hitam. Fenomena ini mengindikasikan bahwa setelah menghilang, Anonim menyamar, artinya untuk mendapatkan berita yang akurat seorang wartawan kadang-kadang perlu mengambil tindakan yang cepat dan tepat. Kemudian, peristiwa tersedaknya Anonim saat mendengar digulingkannya (dijatuhkannya) Gus Dur mengindikasikan bahwa dimanapun berada dan dalam

keadaan apa pun seorang wartawan hendaknya tetap memasang telinga untuk mendapatkan berita yang kadang-kadang tidak disangka-sangka datangnya.

Krisis identitas moral juga terjadi di kalangan pers (wartawan), hal ini yang kemudian membuat Anonim menjadi tidak percaya dengan siapa-siapa dan berusaha untuk menjadi bukan siapa-siapa atau menjadi siapa saja. Hal ini terkandung dalam kutipan berikut.

Begitu banyak peristiwa menyakitkan, yang membuat Anonim tak mempercayai orang lain. Juga teman-temannya, sewaktu ia masih bekerja sebagai wartawan. Mereka dianggapnya lemah, terlalu banyak kompromi. Lebih banyak meladeni oplah, dan tidak menolak menerima amplop atau sogokan. Tapi perdebatannya kemudian, tak hanya dengan Pemimpin Redaksi, melainkan juga dengan pemilik modal tempatnya bekerja.

Anonim mengkritik pemilik modal yang hanya memikirkan keuntungan diri-sendiri, sehingga harus megorbankan idealisme pers sebagai media public. Dan karirnya mentok. Yang semula terlibat dalam liputan-liputan bergengsi, ia kemudian ditempatkan sebagai reporter rubric kesehatan. Rubrik yang hanya muncul seminggu dua kali, itu pun dengan porsi yang amat kecil (Wirodono, 2004:53-54).

Kutipan di atas mendeskripsikan kenyataan-kenyataan yang seringkali terjadi di lapangan, krisis identitas moral yang seringkali melanda para wartawan adalah sebagai “wartawan amplop” (mau menerima sogokan) yang seringkali mengorbankan idealisme pers.

Selain sebagai wartawan, Anonim dideskripsikan sebagai seorang hackers, sebagaimana kutipan berikut.

Dirinya merasa selama ini hidup sebagai maling. Kalau dia butuh barang, butuh uang, dia menggunakan kepandaiannya, mendownload account orang lain, lewat internet. Selama ini tak ada

gangguan. Itu sebabnya dia bisa punya notebook yang bagus, dengan harddisc 120 giga, dengan memori yang besar, sehingga dengan alat itu bisa ia akses kemungkinan ke seluruh dunia. Dengan kamera video yang mungil tapi canggih, dia bisa kirim film-film pendek ke broadcast di luar negeri. Ia tak mengirim ke broadcast Indonesia, karena semua menilai pekerjaannya tidak memiliki *selling point*.

“HACKERS itu tak beda dengan maling. Mengambil hak orang tanpa sepengetahuannya. Itu merugikan...” kata Dewi Lailatul, mengingatkan Anonim, entah untuk yang ke berapa (Wirodono, 2004:52).

Kutipan di atas menjelaskan mengenai kejahatan seorang hackers yang tidak berbeda dengan maling, maling yang memanfaatkan teknologi canggih. Fenomena ini merupakan gambaran krisis identitas moral pada diri manusia yang diwakili oleh sosok Anonim. Anonim sama sekali tidak merasa bersalah melakukan *download account-account* orang lain. Hal ini tentunya juga disebabkan tipisnya penanaman moral sejak dini dalam sistem pendidikan kita.

Krisis identitas moral yang terjadi pada diri Anonim sehingga ia seringkali berlaku sebagai hackers juga disebabkan oleh kekecewaannya terhadap legitimasi dan hegemoni kekuasaan tertentu. Sebagaimana disebutkan dalam kutipan berikut.

“Mereka juga mengambil hak kita. Bedanya atas nama pasar global, ekonomi kapitalistik, kurs mata uang, pinjaman negara...” sanggah Anonim selalu. “Aku hanya mengambil balik atas kesempatan yang tidak diciptakan secara adil!”

....

...Siapa suruh menciptakan teknologi canggih tapi lemah dalam keamanan dan kreativitas? Mahasiswa-mahasiswi di Yogya, Bandung, mereka adalah hacker-hacker handal. Bayangkan coba, bagaimana seorang mahasiswa Indonesia bisa membuat sebuah

pabrik raksasa di Jerman mengirim barang dengan kapal tanker ke Indonesia, dan ia hanya menonton saja karena tak dapat mengambilnya? Siapa yang bodoh? Teknologinya khan? (Wirodono, 2004:52-53).

Kutipan di atas merefleksikan akan berbagai bentuk ketidakadilan dan penjajahan hak “orang-orang kecil” yang merupakan krisis identitas moral para penguasa di muka bumi ini. Atas dasar ketidakpuasan terhadap ketidakadilan tersebut, banyak orang (termasuk Anonim) kemudian memilih untuk menjadi *hackers*. Fenomena ini sekaligus mengindikasikan pemerintah yang korup, yang seringkali menggunakan wewenang serta kekuasaannya untuk memperkaya diri.

Perilaku Anonim sebagai *hackers* termasuk salah satu fenomena adanya krisis identitas moral pada dirinya. Fenomena yang sama juga melanda pada penguasa yang berhasil menangkap Anonim. Seorang Mayjen (yang dalam novel ini lebih dikenal dengan julukan Kapten Haddock) yang telah berhasil menangkap Anonim sebagai *hackers* mempunyai rencana kalau penangkapan Anonim akan dipergunakan untuk kepentingan pribadinya, membuatnya kaya. Fenomena ini terlihat pada kutipan berikut.

“Papi telah menangkapnya?” Nina kaget, tapi pura-pura tak tahu.

...

“Ya, namanya Anonim! Tapi ini masih rahasia. Jangan bocorkan. Kepolisian juga tidak boleh tahu bahwa dia sudah di tanganku,” ujar Kapten Haddock, sang suami.

“Untuk apa?” Nina bertanya gusar.

“Untuk apa? Dia bisa menolongku dari keterpurukan ini. Kau lihat teman-teman seangkatanku? Mereka naik pangkat, jadi jenderal, jadi menteri, jadi komisaris beberapa BUMN. Tapi aku? Karier militerku mentok, karier politik apalagi. Sementara beberapa bulan lagi aku pension. Kamu nggak ngerti semuanya itu!”

...
...Anonim akan menyelamatkan mukaku. Dia akan menjadi mesin uang bagiku. Dan itu akan melicinkan jalanku.”

...
...Kamu tahu apa itu hackers? Kamu tahu dia bisa membeli apa saja tanpa keluar sepeserpun? Dia bisa mendownload account siapa saja, dan mengambilnya. Bukankah itu bisa dilakukannya untukku, untuk menutup mulut orang-orang dan akan memuluskan jalanku menjadi menteri? Aku membutuhkan uang untuk memberikan pelican, bagi siapa pun, yang bisa mempengaruhi presiden, untuk menunjukku sebagai pembantunya!”

Kutipan di atas menunjukkan suatu kenyataan bahwa ternyata Kapten Haddock yang telah berhasil menangkap Anonim sebagai hackers mengalami krisis identitas moral yang mungkin bisa dikatakan lebih bejat dari Anonim sendiri. Hal ini terlihat dari rencananya menangkap Anonim justru bukan untuk memberantas hackers yang merugikan negara dan masyarakat, tetapi justru hendak digunakan untuk mendapatkan keuntungan materi demi kepentingan pribadinya, untuk memperkaya diri. Fenomena ini merupakan salah satu indikasi akan kebejatan moral para penguasa di Indonesia, yang seringkali menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi.

Selain itu dalam kutipan di atas khususnya pada kalimat /...akan memuluskan jalanku menjadi menteri? Aku membutuhkan uang untuk memberikan pelican, bagi siapa pun, yang bisa mempengaruhi presiden, untuk menunjukku sebagai pembantunya!/ mengindikasikan adanya *money politic* dalam pemilihan menteri di Indonesia. Fenomena ini merupakan salah satu bentuk krisis identitas kepemimpinan sekaligus moral para penguasa di Indonesia.

Bentuk kejahatan yang telah direncanakan Kapten Haddock ini merupakan salah satu bentuk korupsi. Korupsi bisa dikatakan sebagai kegiatan yang merusak, menghancurkan. Per-definisi tidak sederhana untuk menyimpulkannya. Seperti dikatakan Christian Fleck dan Helmut Kuzmics (dalam Peyer, 2001). Seorang yang biasa melakukan korupsi berangsur-angsur akan mati rasa, dan tak menyadari bahwa dirinya koruptor.

Korupsi lebih jauh dijabarkan sebagai tindakan penyalahgunaan, tidak sebagaimana mestinya. Sesuatu yang diluar aturan formal yang bersifat merusak atau mematikan suatu sistem. Korupsi seperti penyakit epidemic, yang menyebar, menular, bahkan merusak ke seluruh aspek kehidupan. Dari penyuaipan kepada pejabat untuk penyalahgunaan wewenang, hingga kebobrokan moral umumnya. Secara praktik, hidup korupsi berdekatan dengan pengaruh, proteksi, hubungan, minat, intrik, uang pelican, pemerasan, tekanan, rangsangan, kerja gelap, pelanggaran norma (Peyer, 2001). Semuanya tidak bisa dijabarkan secara ilmiah karena mempunyai bias arti yang beragam.

Munculnya KPK, Komisi Pemberantas Korupsi, tidak dengan sendirinya memberikan jalan keluar, atas berbagai tindakan korupsi. Bukan saja sistem pemilihannya juga terbuka kemungkinan untuk dikorupsi, orang-orang yang dipilih pun punya kemungkinan melakukan korupsi. Kekuasaannya yang besar bisa menjadi pedang bermata dua. Ia bisa menjadi penekan yang ampuh bagi

berhasilnya pemberantasan, tetapi, juga menjadi factor penekan untuk menaikkan posisi tawar, dalam bagi-bagi hasil korupsi.

Refleksi krisis identitas moral yang berkaitan dengan masalah korupsi dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Nina kemudian membuka SMS-nya.
 “CEPAT PULANG. SEBENTAR LAGI, KPK BISA JADI
 PERSOALAN KITA”
 Nina tidak tahu apa maknanya.
 “Kenapa?” Anonim mendekat ke wajah Nina.
 “Nggak tahu. Dia minta aku segera pulang. Urusan dia,
 yang korupsi dia kok,...”
 “Korupsi?”
 “Ya, KPK ini urusan korupsi kan?” ...
 ...
 “Duit yang kita pakai ini juga dari korupsi,” kata Nina enteng
 kepada Anonim.
 “Tidak takut pada pemeriksaan KPK?”
 “Kenapa takut? Ajak saja mereka korupsi. Memangny
 Indonesia itu Negara yang bukan semuanya koruptor? Dari atas
 sampai bawah semuanya laing!” Nina kedengaran meradang.
 Nina seolah nenek sihir yang mengutuk. “Negeri seperti itu, tak
 akan pernah bisa membersihkan korupsi!” (Wirodono, 2004:179)

Kutipan di atas mendeskripsikan refleksi krisis identitas moral Nina, seorang istri pejabat, yang sedang melakukan perjalanan keluar negeri dengan menggunakan dana hasil korupsi suaminya. Nina sama sekali tidak merasa bersalah atau takut karena telah memanfaatkan uang negara, hasil korupsi.. Hal ini merefleksikan krisis identitas moral telah terjadi pada diri Nina. Nina merupakan salah satu wakil dari istri-istri pejabat yang notabene berperilaku demikian.

Krisis identitas moral yang paling dominan direfleksikan dalam novel ini adalah mengenai kehidupan seksual Anonim dengan beberapa pasangan wanitanya yang

terkesan sangat dieksploitir, sehingga kadang-kadang mengganggu jalannya alur cerita.

Anonim dideskripsikan sebagai playboy yang mempunyai banyak pasangan (kekasih). Anonim senantiasa menyalurkan hasrat seksualnya pada dua teman wanita dekatnya (pacarnya), Izumi (wartawan Asahi Shimbun) dan DR (artis), selain itu ia juga bermain cinta dengan Nina (istri seorang Mayjen) sekaligus anak Nina yang bernama Isye. Anonim juga seringkali memanggil tukang pijat dan bermain cinta dengan mereka, diantaranya Sari dan Wulan, juga seorang ciblek bernama Prita. Selain itu, Anonim juga dekat dengan Dewi Lailatul, yang dianggapnya sebagai wanita suci sehingga ia tidak berani kurang ajar padanya.

Kehidupan seksual Anonim ini merefleksikan krisis identitas moral sang tokoh yang kadangkala mengindikasikan kelompok yang diwakilinya. Hal itu seperti tampak dalam kutipan berikut.

Dua perempuan itu, nmpak canggung! Mereka saling pandang.

“Oh, ya, silakan duduk. Jangan canggung! Ayo...!”

“Mas, sendiri?”

“Ya, sendiri. Kenapa?”

Anonim mendekati ke arah Sari. Ia melihat dada yang besar pada perempuan itu. Anonim mengendus-enduskan mukanya ke dada Sari. Merembet naik. Ia kuklum bibir perempuan itu, dan tangannya mulai beroperasi.

Sari menggelinjang. Sesekali melenguh. Wajahnya nyalang. Matanya menggantung ketika Anonim meraih tangan Wulan, dan menyeretnya ke ranjang. Tiga orang itu kemudian saling tindih (Wirodono, 2004:48).

...

Anonim menurut. Melepas baju dan celana panjang. Tinggal celana dalamnya saja. Anonim tidur telentang. Tak jauh darinya, dua perempuan di atas ranjangnya. Hanya mereka bertiga. Di kamar hotel yang tertutup rapat.

Tapi Anonim tak begitu bersemangat. Ia biarkan dua perempuan itu menikmati tubuhnya. Pikirannya masih saja melayang jauh (Wirodono, 2004:51).

Dalam kutipan di atas, dideskripsikan Anonim yang bermain seks dengan dua orang wanita sekaligus. Pada awalnya Anonim benar-benar menikmati tubuh-tubuh mereka, tetapi pada kutipan akhir dideskripsikan bahwa Anonim tidak begitu bersemangat, bahkan pikirannya melayang jauh, pada perempuan-perempuan yang berstatus sebagai “pacarnya”, tidak pada dua perempuan itu. Hal ini merefleksikan adanya krisis identitas moral tokoh. Anonim dalam bermain cinta dengan dua penjaja cinta (tukang pijat) benar-benar memosisikan dirinya sebagai “pembeli”, ia bermain cinta secara fisik bukan secara batin. Selain bermain cinta dengan dua orang sekaligus, Anonim juga pernah bermain cinta rame-rame dengan para *ciblek* enam orang sekaligus.

Sikap Anonim dalam bercinta dengan perempuan-perempuan yang diauknya sebagai “pacar”nya berbeda dengan sikapnya pada dua orang penjaja seks komersial di atas. Berikut beberapa kutipan eksploitasi seksual mereka.

Anonim duduk kecapaian, di atas batu padas. Izumi menggeliat dari tidurnya. Beralaskan Koran, dengan bantal tas ransel Anonim yang butut. Izumio membuka matanya perlahan. Melirik ke Anonim.

Semalaman, mereka berdiskusi panjang. Berdebat seru, sambil marah-marah. Meski sesudahnya, setelah Anonim melumat bibir Izumi, mereka berdua meluncaskan birahi. Sampai kehabisan oksigen dan energi. Pada orgasm ke duapuluh tiga, Izumi tertidur (Wirodono, 2004:59).

Suara DR di depan pintu kamar, membuyarkan pikiran Anonim. DR kemudian masuk ke kamar dan menutup pintunya. Ia merengkuh tubuh Anonim. Dipaksanya berdiri, dan mereka berciuman lama.

...
Anonim tidak menjawab. DR juga sebenarnya tak butuh jawaban. Mereka berdua sibuk melumat bibir (Wirodono, 2004:91-92).

Kerenanya Anonim kaget, ketika Dewi Lailatul bangkit dari duduknya. Berdiri di depannya persis. Tak ada jarak. Perempuan itu bersimpuh menatap wajah Anonim. Yang ditatap, menjadi salah tingkah dan jantungnya berdebar keras. Apalagi ketika tangan lembut Lailatul mengusap pipinya. (Wirodono, 2004:133-134).

Beberapa kutipan di atas merefleksikan hubungan cinta kasih antara Anonim dengan Izumi, DR, dan Dewi Lailatul. Bersama Izumi atau DR, Anonim bisa bermain cinta dengan bebasnya. Hal ini disebabkan baik Izumi ataupun DR juga mempunyai sikap serupa. Dimanapun mereka berada, mereka bisa mengeksplorasi cintanya. Sedangkan dengan Dewi Lailatul, Anonim selalu salah tingkah. Bagi Anonim, Dewi Lailatul adalah cinta sejatinya. Ia tidak mau merusaknya. Meskipun demikian, hubungan Anonim dengan tiga wanita tersebut masih merupakan hubungan bebas, yang belum diikat oleh ikatan perkawinan. Meskipun belum terikat oleh ikatan perkawinan, antara Anonim dengan Izumi atau DR sudah seringkali melakukan hubungan seksual. Fenomena ini merefleksikan adanya krisis identitas moral pada diri mereka.

Dalam novel *Anonim, My Hero!* ini juga dideskripsikan tentang ketidakharmonisan keluarga, yaitu keluarga Mayjen yang menyebabkan kedua anak mereka terjerumus ke narkoba dan free sex. Dalam keluarga tersebut terjadi

perselingkuhan terselubung antara seorang Mayjen dengan artis berinisial DR (yang juga pacar Anonim). Sedangkan istri Mayjen sendiri berselingkuh dengan Anonim. Padahal Isye, (anak mereka) juga mencintai anonym. Nina dan Isye saling mencurigai satu sama lain, bahwa keduanya telah jatuh cinta pada lelaki yang sama, tetapi keduanya tidak ada yang berani mengakuinya.

Alasan Nina tidak mengakui hubungannya dengan Anonim, Karena ia ingin tetap dianggap sebagai ibu teladan. Sedangkan Isye tetap tidak mau mengakui hubungannya dengan Anonim, dengan alasan agar ia tetap dianggap sebagai anak yang baik di mata kedua orangtuanya. Tetapi akhirnya hal itu dapat diketahui oleh keduanya setelah Isye mengidap penyakit HIV dan meminta izin untuk menikah dengan Anonim. Tetapi perkawinan itu gagal, karena Anonim belum siap menikah dengan Isye.

Refleksi krisis identitas moral terlihat dari hubungan cinta segitiga antara Isye-Anonim-Nina. Seorang ibu dan anak sama-sama mencintai seorang pemuda yang sama, dan sama-sama mengadakan hubungan seks diluar nikah. Fenomena ini benar-benar menunjukkan adanya krisis identitas moral yang melanda ibu dan anak tersebut, sekaligus mengindikasikan bahwa para pelakunya tidak takut akan adzab Tuhan.

Seperti telah dikemukakan di atas, sosok Kapten Haddock mengalami krisis identitas moral yang cukup parah dengan segala rencana busuknya pasca

penangkapan Anonim. Krisis identitas moral yang dialami Kapten Haddock ternyata tidak sebatas obsesi untuk memperkaya diri, tetapi juga obsesi untuk mempunyai istri cantik, seorang selebritis yang akhirnya tidak tercapai. Dalam novel ini disebutkan juga bahwa Kapten Haddock senantiasa menggunakan “kekuasaannya” untuk mendapatkan DR, termasuk menyekap Anonim saat ia mengetahui kalau Anonim pacar DR. Keinginan Kapten Haddock untuk mempersunting DR bertepuk sebelah tangan hingga dengan “kekuasaan”nya pula DR akhirnya dibunuh.

Fenomena ini mengindikasikan adanya krisis identitas moral yang sangat memprihatinkan pada diri Kapten Haddock. Fenomena ini sekaligus mengindikasikan kehidupan para penguasa yang seringkali menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi dengan menghalalkan segala cara.

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah menggejala dan memasyarakat di Indonesia, bahwa hampir semua lapisan masyarakat mengalami krisis identitas di tengah berkecambuknya krisis multidimensional di Indonesia, maka solusi atas semua ini adalah mengadakan perubahan mulai dari diri kita sendiri. Hal ini sebagaimana himbuan yang diteriakkan Anonim dalam Indonesia Memanggil. Selain itu, “*Don't follow the leader...*” sebagai kalimat penutup novel *Anonim, My Hero!* ini, sekaligus merupakan solusi segala permasalahan yang menjadi krisis multidimensional yang direfleksikan dalam novel tersebut.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Krisis multidimensional Indonesia adalah krisis identitas dengan kegagalan para elite merumuskan agenda masa depan. Krisis tersebut tidak hanya melanda sistem perekonomian di Indonesia, yang meliputi jatuhnya nilai tukar rupiah terhadap dollar, inflasi yang semakin meningkat; jatuhnya saham-saham milik pemerintah dan sebagainya. Di Indonesia juga terjadi krisis moralitas bangsa dan yang lebih memprihatinkan adalah krisis kepercayaan terhadap pemerintah.

Anonim My Hero! karya Sunardian Wirodono adalah sebuah novel yang merefleksikan krisis multidimensional Indonesia dengan mengedepankan antitesis tentang konsep hero. Tidak ada pahlawan, kecuali diri kita sendiri. Krisis multidimensional Indonesia yang direfleksikan dalam novel ini mencakup krisis identitas sistem pendidikan, krisis identitas penguasa, dan krisis identitas moral.

Indonesia mengalami krisis identitas sistem pendidikan. Selama masa Orde Baru sistem pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat otoriter dan memegang kekuasaan yang absolut, sehingga menekankan pada kekuatan dan kekuasaan negara. Pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah kita, mempunyai watak instrumental yang kuat. Hampir tidak mempunyai efek emansipatoris. Yang ditekankan dalam latihan-latihan di sekolah, adalah pembentukan ketaatan.

Sistem pendidikan Indonesia, tidak membebaskan seseorang dari kungkungan lingkungan yang sempit. Tidak mampu membuka cakrawala dunia baru, dan tidak memberi inspirasi. Sistem pendidikan itu, juga tidak membuat seseorang sanggup berpikir sendiri, membuat pertimbangan sendiri, dan menerima konsekuensi perbuatannya dengan berani.

Fenomena krisis sistem pendidikan di Indonesia pada masa Orba antara lain sebagai berikut. Pertama, pendidikan dan pengajaran di sekolah memberi perhatian terbesar terhadap pembentukan ketundukan terhadap kontrol, oleh otoritas dan kekuasaan. Kedua, pendidikan lebih membela guru, sebagai representasi penguasa; dan mengorbankan para murid, sebagai representasi warga negara dan masyarakat.

Pendidikan di Indonesia akan lebih baik jika bersama-sama bersatu melepaskan kepentingan diri masing-masing dan berjalan pada satu visi yaitu untuk kepentingan pendidikan. Sehingga dengan demikian akan menghasilkan generasi penerus yang dapat berpikir merdeka, independent, dan kreatif..

Novel *Anonim, My Hero!* merefleksikan beberapa fenomena krisis identitas kepemimpinan. Fenomena krisis identitas kepemimpinan ini direfleksikan melalui berbagai simbol dan ungkapan yang terintegrasikan dalam perilaku tokoh, latar cerita, dan rangkaian peristiwa yang pro ataupun yang kontra Orde Baru. Transisi politik yang kacau saat ini antara lain merupakan dampak dari kekuasaan

absolute Soeharto yang tidak memberikan ruang berlatih bagi bangsa dan negara agar dewasa dalam merumuskan masalah dan menentukan pilihan jalan keluarnya. Peninggalan Soeharto yang paling berbahaya adalah pragmatisme dan formalisme. Pragmatisme politik ini memposisikan politik hanyalah sebagai kendaraan kekuasaan dengan label demokrasi. Selebihnya, adalah alat untuk mempelekat rakyat bagi para elite, untuk keuntungan mereka pribadi dan kelompoknya. Sedangkan formalisme telah mengungkung daya eksplorasi logika bangsa dan negara untuk melihat semua persoalan kehidupan manusia, dengan cara yang tidak tumbuh secara parallel dengan kehidupan itu sendiri. Semua pandangan menjadi ahistoris, dan karena itu, kehilangan konteksnya.

Wacana perdebatan yang muncul hanyalah sekedar untuk menunjukkan bahwa yang satu lebih benar dari yang lain. Tidak ada wacana substansial, tetapi lebih karena sudut pandang, kepentingan, dan kekuasaan.

Krisis identitas moral dalam novel *Anonim, My Hero!* ini sebagian besar direfleksikan melalui sikap terjang tokoh Anonim baik sebagai hackers maupun kehidupan seksualnya. Hacker mengindikasikan fenomena korupsi di negara ini. Korupsi lebih jauh dijabarkan sebagai tindakan penyelewengan, tidak sebagaimana mestinya. Sesuatu yang diluar aturan formal yang bersifat merusak atau mematikan suatu sistem. Korupsi seperti penyakit epidemic, yang menyebar, menular, bahkan merusak ke seluruh aspek kehidupan. Dari penyuapan kepada pejabat untuk penyalahgunaan wewenang, hingga kebobrokan moral umumnya.

Secara praktik, hidup korupsi berdekatan dengan pengaruh, proteksi, hubungan, minat, intrik, uang pelican, pemerasan, tekanan, rangsangan, kerja gelap, pelanggaran norma. Semuanya tidak bisa dijabarkan secara ilmiah karena mempunyai bias arti yang beragam.

Munculnya Komisi Pemberantas Korupsi, tidak dengan sendirinya memberikan jalan keluar, atas berbagai tindakan korupsi. Bukan saja sistem pemilihannya juga terbuka kemungkinan untuk dikorupsi, orang-orang yang dipilih pun punya kemungkinan melakukan korupsi. Kekuasaannya yang besar bisa menjadi pedang bermata dua. Ia bisa menjadi penekan yang ampuh bagi berhasilnya pemberantasan, tetapi, juga menjadi faktor penekan untuk menaikkan posisi tawar, dalam bagi-bagi hasil korupsi.

Eksplotasi seksualitas yang dihadirkan dalam novel *Anonim, My Hero!* seringkali mengganggu pembacaan. Hal ini disebabkan pemunculannya yang kadangkala terkesan dipaksakan dan berlebihan. Tampaknya pengarang telah terjebak oleh booming eksplotasi seksualitas pada karya sastra khususnya karya para pengarang perempuan akhir-akhir ini.

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah menggejala dan memasyarakat di Indonesia, bahwa hampir semua lapisan masyarakat mengalami krisis identitas di tengah berkecambuknya krisis multidimensional di Indonesia, maka solusi atas semua ini adalah mengadakan perubahan mulai dari diri kita sendiri. Hal ini

sebagaimana himbauan yang diteriakkan Anonim dalam Indonesia Memanggil. Selain itu, “*Don't follow the leader...*” sebagai kalimat penutup novel *Anonim, My Hero!* ini, sekaligus merupakan solusi segala permasalahan yang menjadi krisis multidimensional yang direfleksikan dalam novel tersebut.

6.2 Saran-Saran

1. Bagi para penikmat sastra, hendaknya dalam melakukan pembacaan sastra tidak sekedar membaca teks sastra tersebut tetapi juga membaca konteks yang terkait dengan karya tersebut sehingga didapatkan pembacaan dan pemahaman yang lebih luas;
2. Bagi para peneliti sastra, mengingat persoalan refleksi krisis multidimensional Indonesia ini hanya salah satu unsur dari seluruh bagian cerita objek penelitian, maka masih memungkinkan adanya beberapa penelitian lain untuk mengungkap persoalan-persoalan yang disampaikan dalam novel *Anonim, My Hero!*;
3. Bagi pengarang, teruslah berkarya dengan memasukkan fenomena-fenomena yang sedang berkembang. Dengan demikian, akan memperkaya khasanah kesusastraan Indonesia yang bersifat multidimensional. Penghadiran aspek seksualitas dalam novel ini terkesan dieksploitir dan dipaksakan sehingga seringkali mengganggu pembacaan. Menurut saya, anda telah terjebak dan terpengaruh booming eksploitasi seks pada khazanah kesusastraan Indonesia dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Sign. Semiotics, Literature, Deconstructions*. London and Halesy: Routledge and Kegan Paul.
- Eco, Umberto. 1978. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Faruk, HT. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haralambos and Holborn. 2000. *Sociology: Themes and Perspective*. London: Harper Collins Publishers Limited.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Johnson, Doyle Paul. 1987. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan Robert M.Z. Jakarta: Gramedia.
- Kleden, Ignas. 1997. "Symbolisme Cerita Pendek" dalam *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan. Cerpen Pilihan Kompas 1997*. Jakarta: Kompas.
- Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Massardi, Noorca M. 2000. "Awat Orde Baru....!" Dalam *Forum Keadilan*. No. 35, 3 Desember 2000.
- Noth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Peyer, Margarete. 1991. *Birocration and Corruption*.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Preminger, Alex, dkk. 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*: New Jersey: Princeton University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Salamini, Leonardo. 1981. *The Sociology of Political Praxis: An Introduction to Gramsci's Theory*. London: Routledge and Kegan Paul.

Segers, T. Rien. 1978. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press.

Soemanto, Bakdi, Faruk HT., Bambang Purwanto. 1993. *Konteks Sosial-Ideologis Kritik Sastra Tionghoa Peranakan Tahun 1970-an dan Tahun 1980-an*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Wirodono, Sunardian. 2004. *Anonym My Hero!*. Yogyakarta: Galang Press.

Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika* (diterjemahkan oleh Ani Sukowati). Jakarta: Sumber Agung.

